

**PENGARUH TINGKAT LITERASI KEUANGAN PETANI BAWANG MERAH
TERHADAP KEPUTUSAN PENGAMBILAN KREDIT MIKRO DI DESA PACET,
KECAMATAN PACET, KABUPATEN MOJOKERTO**

Oleh
DEWI MASFUFAH



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**PENGARUH TINGKAT LITERASI KEUANGAN PETANI BAWANG MERAH
TERHADAP KEPUTUSAN PENGAMBILAN KREDIT MIKRO DI DESA PACET,
KECAMATAN PACET, KABUPATEN MOJOKERTO**

Oleh

**DEWI MASFUFAH
145040100111007**



**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Petani Bawang Merah
Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Mikro Di Desa
Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto

Nama Mahasiswa : Dewi Masfufah

NIM : 145040100111007

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS.

NIP. 195503271981031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi FP UB

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

NIP. 1977042020050011001

Tanggal Persetujuan:



LEMBAR PENGESAHAN

**Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI**

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Ir. Eudi Setiawan, MS.

Ir. Heru Santoso Hadi Subagyo, SU.

NIP. 195503271981031003

NIP. 195403051981031005

Penguji III,

Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS.

NIP. 195611111986011002

Tanggal Lulus :

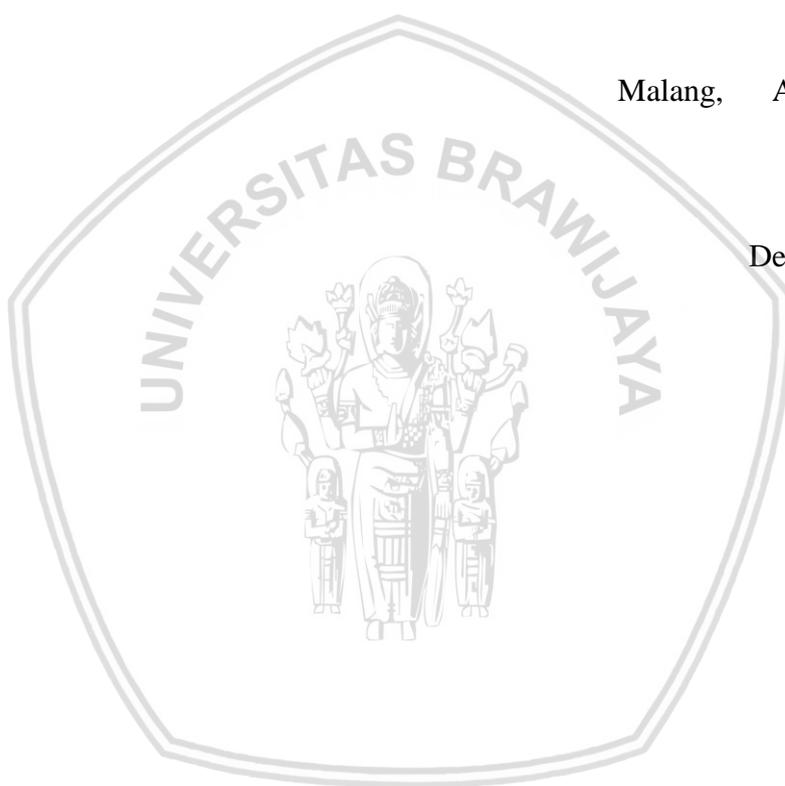


PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2018

Dewi Masfufah



RINGKASAN

DEWI MASFUFAH. 145040100111007. Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Petani Bawang Merah terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Mikro di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS. sebagai pembimbing utama.

Komoditas bawang merah telah ditetapkan menjadi salah satu dari tujuh komoditas pangan pokok dan strategis yang mendapat prioritas utama dalam ketercapaian ketahanan pangan dan perlu dijaga stabilitas harganya. Jumlah produksi bawang merah dan luas panen seringkali mengalami fluktuasi, dan hal ini menandakan terdapat kendala yang menghambat usahatani bawang merah, salah satu kendalanya adalah perihal permodalan. Adanya permasalahan pembiayaan karena usahatani bawang merah tergolong padat modal. Keberadaan sumber pembiayaan dalam bentuk kredit sangat penting, terutama untuk petani skala kecil. Sayangnya, tidak banyak petani kecil yang mengakses program kredit dikarenakan beberapa kendala yang lebih menunjukkan pada permasalahan rendahnya pengetahuan petani akan keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat literasi keuangan petani bawang merah. Selain itu, juga untuk menganalisis pengaruh tingkat literasi keuangan petani bawang merah terhadap keputusan pengambilan kredit mikro.

Penelitian ini meneliti petani bawang merah yang ada di desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto yang dimulai pada bulan Maret 2018. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis *explanatory*. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah 40 petani yang ditentukan berdasarkan formula Slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan analisis *Financial Literacy Index* untuk mengukur indeks literasi keuangan petani dan analisis regresi logistik biner untuk menganalisis pengaruh tingkat literasi keuangan petani terhadap keputusan kredit.

Hasil analisis tingkat literasi keuangan dengan analisis *Financial Literacy Index* (FLI) menunjukkan bahwa mayoritas petani bawang merah di lokasi penelitian masuk dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan skor sehingga didapatkan indeks literasi keuangan petani sebesar 0,42. Sedangkan, hasil analisis dengan regresi logistik biner (*Binary Logistic Regression*) menunjukkan faktor-faktor yang positif dan secara signifikan mempengaruhi keputusan pengambilan kredit mikro adalah indeks literasi keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin meningkat indeks literasi keuangan yang dimiliki petani bawang merah, maka semakin besar pula peluang petani untuk mengambil kredit mikro.

SUMMARY

DEWI MASFUFAH. 145040100111007. The Effects of the Level of the Financial Literacy of the Shallot Farmers on the Decision Making for the Micro-Credit in the Pacet Village, Pacet District, Mojokerto Regency. Guided by Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, M.S. as the chief consultant.

Shallot has been decided as one of the seven leading and strategic food commodities that has got the first priority to achieve the food sovereignty whose price should be kept stable. The shallot produce quantity and the harvest area frequently fluctuate, and it indicates obstacles hindering the shallot farming, one of which is the poor availability of the capital. This problem appears because shallot farming requires a big capital. The availability of the source of fund in the form of credit is essential, especially for the small scale farming. Unfortunately, there are not many small scale farmers who access the credit program due to the obstacles that mostly indicate the low knowledge of the farmers about finance.

The objective of this research is to analyze the level of the financial literacy of the shallot farmers. Besides, it is also intended to analyze the impacts of the level of the financial literacy of the shallot farmers on the decision making for the micro-credit.

This research is done to examine the shallot farmers living in the Pacet Village, Pacet District, Mojokerto Regency started in March 2018. The research approach applies the quantitative approach with the type of explanatory. The technique of determining the sample applies the simple random sampling with 40 farmers based on the Slovin formula. The data gathering is done by making interview, observation, and literature study. This research applies Financial Literacy Index analysis to measure the financial literacy index of the farmers, and the binary logistic regression analysis to analyze the impacts of the financial literacy level of the farmers in the decision making for credit.

The result of the analysis of the financial literacy level with Financial Literacy Index analysis (FLI) shows that the majority of the shallot farmers in the research location is categorized low. This is proved by the scoring that the financial literacy index of the farmers is 0.42. While the results of the analysis with the binary logistic regression shows the positive factors, and significantly affect the decision making for the micro-credit is the financial literacy index. It means that the higher the financial literacy index the shallot farmers have, the bigger the opportunity for the farmers to take the micro-credit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Petani Bawang Merah terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Mikro di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat literasi keuangan petani bawang merah dan pengaruhnya terhadap keputusan pengambilan kredit mikro. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi praktisi dalam mengantisipasi permasalahan pembiayaan pertanian yang terjadi di Indonesia dengan menciptakan petani yang *well literate*.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS. yang telah memberi arahan dan bimbingan selama penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, Agustus 2018

Penulis

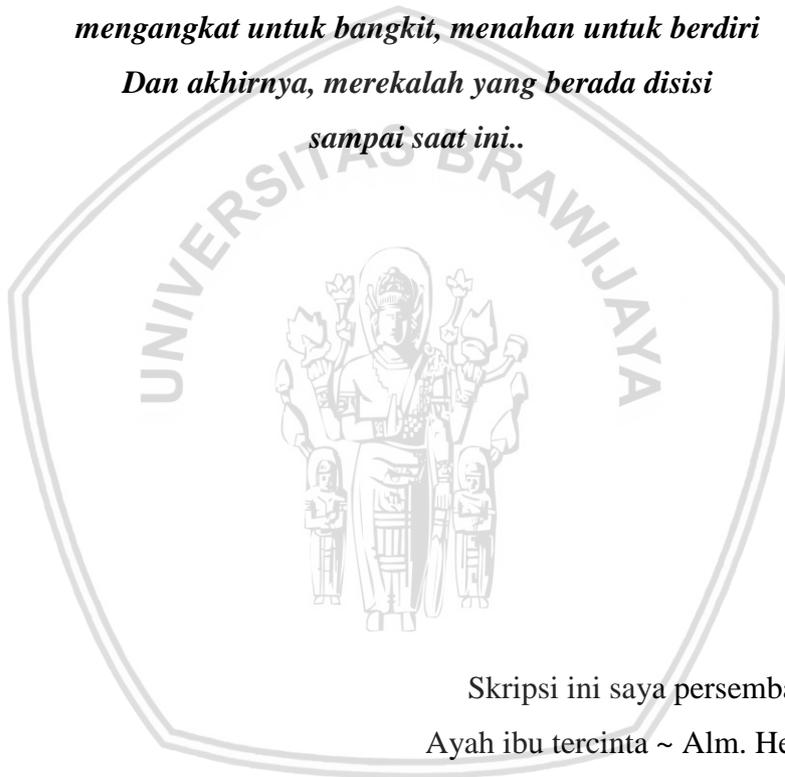
RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bekasi pada tanggal 24 Januari 1996, sebagai anak ketiga dari pasangan Bapak H. Herry Soewardi dan Ibu Hj. Umi Chaidarah. Memiliki dua kakak perempuan. Dewi adalah panggilan akrab penulis sejak kecil.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Kaliabang Tengah VIII di Bekasi pada tahun 2008 dan melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPIT Citra Bangsa hingga tamat pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 10 Kota Bekasi hingga lulus pada tahun 2014. Lulus dari SMA, penulis mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan diterima menjadi mahasiswa di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Selama duduk di bangku SMP dan SMA, penulis aktif mengikuti non akademik, yaitu Rohis dan Paskibra. Selama menjalani kegiatan akademik di Universitas Brawijaya, penulis juga mengikuti kegiatan non akademik di bidang keagamaan yang bernaung dibawah Yayasan Bina Insani dalam wadah pesantren, yaitu Pondok Pesantren Mahasiswa Malang Raya (PPM Malang Raya).

*Bahkan sampai jatuh hingga ke dasar..
Tapi ada tangan mereka yang menggenggam,
mengangkat untuk bangkit, menahan untuk berdiri
Dan akhirnya, merekalah yang berada disisi
sampai saat ini..*



Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Ayah ibu tercinta ~ Alm. Herry dan Umi
Tempat melepas penat ~ *My sisters*
Mba Lila dan Mba Yiyin, Keponakan dan paklek-buklek
Teman-teman yang selalu ada mendukung setiap langkah saya
~ Nia, Karlita, Ratu, Alfin, rekan-rekan PPM, dan rekan-rekan satu bimbingan



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SKEMA	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.3 Batasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.4 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5 Kegunaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
II. TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.2 Kredit	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Unsur-unsur Kredit.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Jaminan Kredit	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Sumber-sumber Kredit.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.4 Jenis-jenis Kredit.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.5 Kredit Pertanian	Error! Bookmark not defined.
2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengambil Layanan Keuangan	Error! Bookmark not defined.
2.4 Literasi Keuangan.....	Error! Bookmark not defined.
2.4.1 Indeks Literasi Keuangan.....	Error! Bookmark not defined.
2.4.2 Komponen-komponen Indeks Literasi Keuangan.....	Error! Bookmark not defined.
2.4.3 Literasi Keuangan dan Pemanfaatan Layanan Keuangan ..	Error! Bookmark not defined.
2.5 Regresi Logistik	Error! Bookmark not defined.
2.5.1 Analisis Logit	Error! Bookmark not defined.
2.5.2 Keunggulan Analisis Logit	Error! Bookmark not defined.
2.5.3 Karakteristik dari Analisis Logit	Error! Bookmark not defined.
III. KERANGKA TEORITIS	Error! Bookmark not defined.
3.1 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.



3.2	Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	Error! Bookmark not defined.
IV.	METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
4.1	Pendekatan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4.2	Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4.3	Teknik Penentuan Sampel	Error! Bookmark not defined.
4.4	Metode Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
4.5	Metode Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
4.6	Pengujian Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
5.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
5.2	Karakteristik Lokasi Responden Penelitian	Error! Bookmark not defined.
5.3	Karakteristik Responden Penelitian	Error! Bookmark not defined.
5.4	Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
5.4.1	Uji Indeks Literasi Keuangan (<i>Financial Literacy Index Test</i>)	Error! Bookmark not defined.
5.4.2	Uji Signifikansi Parameter	Error! Bookmark not defined.
5.4.3	Koefisien Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square	Error! Bookmark not defined.
5.4.4	Ketepatan Prediksi Klasifikasi ...	Error! Bookmark not defined.
5.4.5	Model Regresi Logistik Biner....	Error! Bookmark not defined.
5.5	Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
5.5.1	Tingkat Literasi Keuangan	Error! Bookmark not defined.
5.5.2	Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Mikro	Error! Bookmark not defined.
VI.	PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
6.1	Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
6.2	Saran	Error! Bookmark not defined.
	DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
	LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pola Penggunaan Lahan di Kecamatan Pacet	Error! Bookmark not defined.
2.	Penduduk Kecamatan Pacet Berdasarkan Kelompok Umur.....	Error! Bookmark not defined.
3.	Luas Panen, Jumlah Produksi Bawang Merah dan Sebaran Lembaga Keuangan di Kecamatan Pacet.....	Error! Bookmark not defined.
4.	Luas Wilayah, Luas Darat, dan Luas Lahan Sawah Per Dusun.....	Error! Bookmark not defined.
5.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pacet	Error! Bookmark not defined.
6.	Karakteristik Responden.....	Error! Bookmark not defined.
7.	Persentase Tingkat Literasi Keuangan...	Error! Bookmark not defined.
8.	Hasil Perhitungan FLI.....	Error! Bookmark not defined.
9.	<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	Error! Bookmark not defined.
10.	Variabel dalam Persamaan.....	Error! Bookmark not defined.
11.	Koefisien <i>Cox & Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	Error! Bookmark not defined.
12.	Tabel Klasifikasi	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR SKEMA

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Penelitian	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Dependent Variable Encoding	Error! Bookmark not defined.
2.	Case Processing Summary	Error! Bookmark not defined.
3.	Classification Table	Error! Bookmark not defined.
4.	Model Summary.....	Error! Bookmark not defined.
5.	Variable in The Equation	Error! Bookmark not defined.
6.	Corelation Matrix.....	Error! Bookmark not defined.
7.	Iterasion History.....	Error! Bookmark not defined.
8.	Hosmer and Lemeshow Test.....	Error! Bookmark not defined.
9.	Omnibus Test.....	Error! Bookmark not defined.
10.	Wawancara dengan Petani	Error! Bookmark not defined.
11.	Lahan Garapan Petani Saat Menanam Bawang Merah.....	Error! Bookmark not defined.
12.	Lahan Garapan Petani Setelah Menanam Bawang Merah.....	Error! Bookmark not defined.
13.	Kegiatan Pemeliharaan Bawang Merah.	Error! Bookmark not defined.
14.	Persiapan Bedengan	Error! Bookmark not defined.
15.	Bank Perkreditan Rakyat Setempat	Error! Bookmark not defined.
16.	Bank Formal Setempat.....	Error! Bookmark not defined.
17.	Agen Lembaga Keuangan.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Responden	Error! Bookmark not defined.
2.	Data Responden (Lanjutan 1)	Error! Bookmark not defined.
3.	Data Responden (Lanjutan 2)	Error! Bookmark not defined.
4.	Data Indeks Literasi Keuangan Responden	Error! Bookmark not defined.
5.	Data Indeks Literasi Keuangan Responden (Lanjutan 1)	Error! Bookmark not defined.
6.	Data Indeks Literasi Keuangan Responden (Lanjutan 2)	Error! Bookmark not defined.
7.	Tabel Regresi Logistik Biner	Error! Bookmark not defined.
8.	Kuesioner Penelitian	Error! Bookmark not defined.
9.	Dokumentasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
10.	Tabel Chi-square	Error! Bookmark not defined.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, namun sebagian besar perekonomian kabupaten/kota ditopang oleh sektor pertanian. Sebagian besar penduduk Jawa Timur pun masih bekerja di sektor pertanian. Selain itu, beberapa tahun terakhir ini sebagian besar komoditas pangan strategis Jawa Timur mengalami peningkatan surplus produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang besar dalam perekonomian masyarakat Jawa Timur. Komoditas bawang merah telah ditetapkan menjadi salah satu dari 7 (tujuh) komoditas pangan pokok dan strategis yang mendapat prioritas utama dalam ketercapaian ketahanan pangan dan perlu dijaga stabilitas harganya. Ketujuh komoditas pangan tersebut adalah padi, jagung, kedelai, gula, daging sapi, bawang merah dan cabai merah (Balitbang Pertanian, 2016). Bawang merah juga menjadi sumber pendapatan dan cukup memberi kontribusi pada perkembangan ekonomi wilayah. Provinsi Jawa Timur menjadi penghasil bawang merah terbesar kedua setelah Provinsi Jawa Tengah dengan rata-rata produksi bawang merah pada tahun 2011-2015 sebesar 246.927 ton (Badan Pusat Statistik, 2016).

Hasil produksi tersebut telah diakumulasikan dari seluruh kabupaten di Jawa Timur, salah satunya adalah Kabupaten Mojokerto. Bawang merah menjadi komoditas andalan dan sekaligus menjadi ciri khas daerah di Kabupaten Mojokerto. Hal ini terlihat dari data statistik tahun 2016 bahwa jumlah produksi bawang merah meningkat jika dibandingkan dengan jumlah produksi tahun 2015, yaitu dari 1.686 ton menjadi 3.161 ton dengan luas panen dari seluas 281 hektar menjadi 352 hektar. Namun, pada kenyataannya Kabupaten Mojokerto mampu meningkatkan lebih dari jumlah produksi pada tahun 2016, seperti jumlah produksi pada tahun 2014 yang dapat mencapai 7.005 ton dengan luas panen 467 hektar. Jumlah produksi dan luas panen yang fluktuatif ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang menghambat usahatani bawang merah, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, salah satu kendalanya adalah perihal permodalan.

Kendala tersebut jika tidak diatasi secara menyeluruh akan berakibat pada jaminan keberlangsungan usahatani. Permasalahan pembiayaan yang dihadapi ini karena usahatani bawang merah merupakan usahatani yang tergolong padat modal dari pembiayaan input hingga tenaga kerja yang dibutuhkan. Biaya yang dianggarkan untuk usahatani bawang merah sekitar Rp 20.000.000/Ha setiap musim tanam (Rahayu, 2015).

Mayoritas petani bawang merah tidak mampu menutupi besarnya biaya usahatani tersebut jika hanya mengandalkan modal sendiri. Berawal dari masalah tersebut, sejumlah program pemerintah terkait dengan usaha memberdayakan ekonomi rakyat dan sektor pertanian telah dicanangkan. Program yang lama dan yang baru bahkan dijalankan bersamaan dengan tujuan yang sama, namun dengan sasaran yang berbeda. Keseluruhan kebijakan skim pembiayaan ini dimaksudkan untuk mempercepat gerakan ekonomi rakyat dan mendorong proses produksi pertanian (Syukur *et al.*, 2003).

Keberadaan sumber pembiayaan dalam bentuk kredit sangat penting dalam pengembangan produktivitas pada sektor pertanian terutama untuk petani skala kecil. Ketersediaan kredit/pembiayaan yang memadai dapat menciptakan pembentukan modal bagi usahatani sehingga dapat meningkatkan produksi, pendapatan, dan menciptakan surplus yang dapat digunakan untuk membayar kembali kredit yang diperoleh. Sumber pembiayaan (kredit) pertanian tersebut dapat diperoleh dari lembaga keuangan formal maupun lembaga keuangan non-formal. Lembaga keuangan non-formal diantaranya terdiri atas bank keliling, pedagang hasil pertanian, pelepas uang, pedagang sarana produksi dan lain sebagainya.

Pemerintah telah memfasilitasi para petani dengan beragam jenis produk pelayanan keuangan dan beberapa program kredit yang disalurkan melalui lembaga keuangan mikro, seperti Badan Perkreditan Rakyat (BPR), Koperasi Unit Daerah (KUD), Koperasi Simpan Pinjam (KSP), maupun kelompok tani guna menstimulasi petani dari segi penguatan modal agar usahatani dapat berjalan secara kontinyu. Ragam jenis produk layanan keuangan dan program kredit yang pemerintah canangkan untuk para petani, seperti Kredit Ketahanan Pangan (KKP), Kredit Usaha Tani (KUT), Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK),

dan beberapa program pemerintah lainnya. Berdasarkan data statistik, Kabupaten Mojokerto memiliki cukup banyak lembaga keuangan mikro yang menyediakan layanan keuangan bagi petani, yaitu tercatat bahwa terdapat 978 koperasi yang terdiri dari 19 KUD yang tersebar di setiap kecamatan, 81 KSP, 78 koperasi tani, 2 BPR, dan beberapa koperasi non KUD lainnya (BPS, 2016).

Banyaknya program bantuan pemerintah yang diluncurkan diharapkan dapat membantu pembiayaan usahatani bawang merah. Pada umumnya lembaga keuangan formal menyediakan dana dengan suku bunga rendah. Namun demikian, petani kecil tidak bisa mengakses dikarenakan beberapa kendala: (1) petani tidak memiliki agunan sertifikat tanah, (2) pembayaran secara bulanan tidak sesuai dengan usahatani yang memberikan siklus produksi musiman dan (3) petani kecil umumnya belum familiar dengan prosedur administrasi yang harus dipenuhi, sehingga sekarang ini lembaga keuangan konvensional lebih banyak diakses oleh kelompok petani kaya.

Kendala sering terjadi juga pada beberapa petani yang telah mengambil kredit dengan permasalahan tingkat pengembalian kredit yang rendah. Penghasilan dari usahatani yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhan rumah tangga membuat hasil panen yang dialokasikan untuk membayar kredit menjadi sangat minim. Individu dengan masalah hutang memiliki empat pilihan untuk mendistribusikan pendapatan saat ini, seperti: membayar hutang, menyesuaikan pengeluaran, memuaskan keinginan dan menabung untuk masa depan. Berbeda dengan petani kebanyakan yang kesulitan mendistribusikan pendapatannya untuk memuaskan keinginan dan menabung untuk masa depan.

Beberapa kendala yang petani rasakan tersebut lebih menunjukkan pada permasalahan rendahnya pengetahuan petani akan keuangan. Pengetahuan akan keuangan secara umum dikenal sebagai literasi keuangan. Pada tahun 2016, tingkat literasi keuangan Indonesia sebesar 29,66 persen atau dari 100 orang penduduk Indonesia, hanya 29 orang yang memiliki pengetahuan tentang keuangan (OJK, 2016). Sedangkan tingkat inklusi keuangan pada tahun 2016 sebesar 67,8 persen atau dari 100 orang penduduk Indonesia, hanya 67 orang yang menggunakan produk dan layanan keuangan (OJK, 2016). Hal ini dapat diartikan

banyak masyarakat yang telah menggunakan produk dan layanan keuangan tanpa dibekali pemahaman keuangan yang memadai.

Besarnya minat petani untuk mengambil kredit berbanding lurus dengan besarnya tingkat literasi keuangan petani yang dimiliki. Literasi keuangan seseorang terbentuk dari keterbukaan pemikiran akan konsep, informasi, dan wawasan keuangan, keberanian mengadopsi suatu sistem keuangan yang diketahui, hingga memiliki kemampuan untuk mengelola keuangannya. Untuk memahami isu-isu yang berkaitan dengan literasi keuangan setiap individu, maka seseorang harus mengelola keuangannya dalam satu cara atau berbeda cara, seperti beberapa orang cenderung untuk menyimpan banyak informasi, beberapa ingin mengumpulkan informasi sebelum melakukan tiap-tiap pembelian, dan sebagian orang ingin mengikuti insting masing-masing.

Sayangnya, tingkat pengelolaan keuangan masyarakat Indonesia saat ini masih memprihatinkan, dimana masyarakat cenderung kurang memahami konsep keuangan dan tidak memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan keuangan. Kekhawatiran akan kesalahan dalam mengambil keputusan keuangan dan persepsi yang menyatakan bahwa aman adalah ketika hari ini sudah cukup terpenuhi kebutuhannya sehingga tidak ada pandangan untuk mempersiapkan hari esok maupun masa depan adalah efek dari permasalahan rendahnya literasi keuangan seseorang, dan jika tidak segera ditangani dalam jangka waktu panjang akan berdampak buruk pada keberlangsungan hidup petani dan mengancam kesejahteraan petani, terutama jika petani sudah memasuki usia tidak produktif.

Kondisi tersebut jelas kurang menguntungkan bagi upaya peningkatan kesejahteraan petani. Sebab, tingkat kesejahteraan suatu masyarakat sejalan dengan tingkat pemahaman keuangan dan kedekatan masyarakat terhadap akses keuangan (Hidayat, 2017). Negara dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemampuan petani dalam mengakses berbagai produk jasa keuangan yang terjangkau serta sesuai dengan kebutuhannya ini berkaitan dengan pemahaman yang meliputi *financial awareness*, pengetahuan tentang lembaga keuangan, jaringan lembaga keuangan dan pengetahuan mengenai berbagai fasilitas yang disediakan lembaga keuangan. Hal ini menandakan bahwa

perlu diadakannya penelitian mengenai tingkat literasi keuangan yang dimiliki petani yang juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil layanan kredit. Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kestabilan sistem keuangan dan mengurangi kerentanan dalam sistem keuangan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi provinsi penghasil bawang merah terbesar kedua setelah provinsi Jawa Tengah berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2011 – 2015 yaitu rata-rata sebesar 246.927 ton yang diakumulasikan dari seluruh kabupaten di Jawa Timur, salah satunya Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Mojokerto yang menghasilkan bawang merah sebesar 3.161 ton pada tahun 2016 ini juga *disupply* dari beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Pacet. Tercatat dalam Badan Pusat Statistik (2016), bahwa produksi rata-rata komoditas bawang merah di Kecamatan Pacet sebesar 1527,8 ton dengan luas panen seluas 169 Ha. Rata-rata produksi tersebut didapatkan dari akumulasi produksi bawang merah yang tersebar di 20 desa. Di antara 20 desa tersebut, Desa Pacet adalah desa yang menghasilkan bawang merah terbanyak, yaitu sebesar 409,4 ton dengan luas panen seluas 45 Ha (Dispertan, 2016).

Badan Penelitian Pertanian Kecamatan Pacet juga mencatat bahwa pada tahun 2016, terdapat 616 orang yang berprofesi menjadi petani bawang merah yang tersebar di Desa Sajen (282 petani), Desa Pacet (236 petani) dan Desa Padusan (98 petani) dan telah tergabung dengan kelompok tani. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa Desa Pacet adalah desa kedua yang memiliki jumlah populasi petani bawang merah terbanyak di Kecamatan Pacet. Di sisi lain, lembaga keuangan yang tersebar di Kecamatan Pacet tercatat bahwa terdapat 3 bank umum, 2 Badan Perkreditan Rakyat, dan 31 koperasi (BPS, 2016). Berdasarkan data, Desa Pacet juga merupakan desa yang memiliki persebaran lembaga keuangan mikro terbanyak di Kecamatan Pacet, yaitu memiliki 2 bank umum, 1 BPR, 1 KUD, dan 4 non KUD. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya lembaga keuangan ini diharapkan dapat membantu para petani bawang merah di Kecamatan Pacet dalam hal permodalan.

Harapan tersebut juga harus diimbangi dengan adanya pengetahuan yang cukup dari para petani untuk mengakses produk keuangan tersebut sehingga dengan kata lain bahwa efektivitas dari berbagai program pembiayaan pertanian pun tidak lepas dari tingkat literasi keuangan petani sebagai target (Ravikumar *et al.*, 2013). Sementara, hingga saat ini belum diketahui bagaimana tingkat literasi keuangan petani dan belum terdapat penelitian yang menganalisis literasi keuangan rumah tangga tani di lokasi tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan petani bawang merah?
2. Bagaimana pengaruh tingkat literasi keuangan petani bawang merah mempengaruhi keputusan petani untuk mengambil kredit dari lembaga keuangan formal yang ada?

1.3 Batasan Masalah

Jenis penjualan hasil panen bawang merah kering maupun basah dianggap tidak berpengaruh pada tingkat pendapatan petani.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat literasi keuangan petani bawang merah.
2. Menganalisis pengaruh tingkat literasi keuangan petani bawang merah terhadap keputusan mengambil kredit.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi masyarakat umum perihal kondisi literasi keuangan pada tingkat rumah tangga petani.
2. Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi praktisi dalam mengantisipasi permasalahan pembiayaan pertanian.
3. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi upaya peningkatan literasi keuangan petani, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap akses produk layanan keuangan di kalangan petani dengan permasalahan tingkat literasi keuangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengukur tingkat literasi keuangan di Indonesia, baik dari kalangan modern hingga masyarakat pedesaan telah menghasilkan berbagai temuan yang berbeda-beda terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Berdasarkan banyak penelitian, tingkat literasi keuangan tersebut juga dapat menimbulkan perbedaan pengambilan keputusan atau tindakan seseorang dalam mengatur keuangan usaha maupun keuangan rumah tangganya.

Gaurav *et al.*, (2010), mengevaluasi dampak literasi finansial pada adopsi asuransi curah hujan antara 600 petani skala kecil di Gujarat dan hasilnya memperkuat bahwa individu yang dididik untuk literasi keuangan dan asuransi akan lebih cenderung untuk membeli asuransi curah hujan. Temuan dari literasi keuangan dan utang, hasil ujinya mengungkapkan kesadaran keuangan yang rendah dari petani bertindak sebagai penghambat utama untuk adopsi produk keuangan secara kompleks seperti asuransi curah hujan.

Ravikumar *et al.*, (2013), melakukan penelitian terhadap 100 orang petani melati di distrik Erode dan 100 petani melati di distrik Madurai. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani di distrik Erode memiliki literasi keuangan lebih tinggi dari petani di Madurai, dimana petani di Erode telah diberi pelatihan dan informasi tentang pengelolaan keuangan. Program pelatihan mempengaruhi petani untuk memiliki kesadaran yang baik, pengetahuan dan penerapan aspek manajemen keuangan pertanian. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa, usia, pendidikan, Pengalaman, pendapatan usahatani, tahun hubungan dengan bank, ukuran pemilikan tanah, frekuensi kunjungan bank dan rekening bank secara signifikan dan positif mempengaruhi literasi finansial petani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa petani dengan status pendidikan yang lebih tinggi, mendapat pendapatan usahatani yang lebih tinggi dan menunjukkan kontinuitas hubungan dengan bank yang lebih tinggi.

Aggarwal *et al.*, (2014), dalam penelitian terkait literasi keuangan petani di Punjab, India menemukan bahwa literasi keuangan petani kategori rendah lebih banyak dibandingkan kategori literasi tinggi. Petani memiliki literasi yang lebih baik dari segi bunga, bunga majemuk, atau inflasi tetapi relatif lemah pada segi

nilai waktu dari uang dan prinsip-prinsip dasar keuangan. Terdapat hubungan positif yang kuat antara tingkat literasi keuangan dan kualifikasi pendidikan, pendapatan tahunan, dan ukuran penguasaan lahan petani. Sementara variabel lokasi domisili, usia, ukuran keluarga dan status perkawinan tidak memiliki hubungan dengan literasi keuangan.

Penelitian yang dilakukan Muat *et al.*, (2014), terkait hubungan literasi keuangan dengan pengambilan keputusan pinjaman, dimana penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap keputusan pinjaman pribadi dengan pengujian menggunakan metode regresi linear. Faktor yang memperkuat keputusan pinjaman pribadi adalah faktor finansial dan faktor non finansial yang didasari oleh beberapa indikator pertimbangan seseorang. Namun, dalam penelitian tersebut, variasi keputusan pinjaman pribadi masih belum mampu dijelaskan hanya dengan mengukur tingkat literasi keuangan seseorang karena terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut.

Tingkat literasi keuangan juga diukur pengaruhnya terhadap keputusan berinvestasi yang dilakukan oleh Putra (2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh literasi keuangan, penyesalan yang dialami, dan toleransi risiko terhadap pengambilan keputusan investasi di masyarakat Surabaya dan Madura. Penelitian ini menggunakan metode *purposive*, *convenience* dan *snowball* sampling. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil pengujian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh literasi keuangan, *experienced regret*, dan *risk tolerance* terhadap keputusan investasi menunjukkan bahwa *experienced regret* berpengaruh positif signifikan dalam pengambilan keputusan investasi. Sedangkan variabel literasi keuangan dan *risk tolerance* berpengaruh positif tidak signifikan dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, jenis investasi yang diukur hanya akun bank dan aset riil saja sehingga kurang bisa melihat karakteristik responden yang mempunyai toleransi risiko yang tinggi.

Penelitian yang mengarah pada keputusan memanfaatkan kredit diteliti juga oleh Rachmansyah (2016), dimana tujuan penelitian tersebut adalah untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan kredit di suatu

perusahaan di Kudus, yang terdiri dari literasi keuangan, dan faktor-faktor demografi (umur, penghasilan, profesi dan pendidikan). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa literasi keuangan dan penghasilan memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan kredit. Sedangkan, umur, profesi dan pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap pengambilan kredit. Namun, dalam penelitian tersebut model persamaan yang didesain oleh peneliti hanya menggambarkan situasi dilapang sebesar 56,8%, sedangkan sisanya cukup besar untuk menggambarkan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model, yaitu sebesar 43,2%.

Penelitian Purlinasari (2017), ini bertujuan untuk menjelaskan potret literasi keuangan ibu rumah tangga petani di Desa Pijeran, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo dengan melihat pendalaman keuangan melalui pengetahuan seseorang atas nilai suatu barang dan skala prioritas dalam hidupnya, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian yang diperoleh berupa keadaan riil pemahaman ibu rumah tangga petani pada layanan jasa keuangan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Kondisi potret literasi keuangan ibu rumah tangga petani di Desa Pijeran Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo relatif rendah ditinjau dari tingkat pengetahuan seseorang atas nilai suatu barang dan skala prioritas dalam hidupnya; 2) Ibu rumah tangga petani tidak memiliki rekening tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi; 3) Masih adanya permasalahan atau hambatan ibu rumah tangga petani untuk mencapai literasi keuangan yang inklusif.

Mengacu pada penelitian Rustiara (2017), tentang pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pengetahuan keuangan tidak berpengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan seseorang. Kemudian, melihat dari faktor tingkat pendidikan yang dimiliki, seseorang akan semakin memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan informasi terkait keuangan jika tingkat pendidikan yang dimiliki semakin tinggi. Begitu juga dengan sikap keuangan seseorang dimana seseorang

yang proporsional dalam mengalokasikan modalnya, menandakan bahwa pengelolaan keuangannya cukup baik.

Penelitian yang serupa dengan tujuan penelitian ini terkait literasi keuangan terhadap petani di Indonesia adalah penelitian yang dilakukan Yuwono *et al.*, (2017). Penelitian ini mengarah pada pembuatan keputusan yang efektif oleh petani dengan kondisi dan tingkat literasi keuangan dari petani itu sendiri. Pengetahuan petani akan lembaga keuangan yang tinggi, memungkinkan penggunaan layanan lembaga keuangan juga tinggi di kalangan para petani.

Pengevaluasian tingkat literasi keuangan petani juga dilakukan oleh Yarasevika (2017), dimana dari literasi keuangan meliputi tiga komponen, yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa indeks sikap keuangan petani di Jawa Barat lebih tinggi daripada indeks pengetahuan keuangan dan indeks perilaku keuangan sehingga komponen sikap keuangan yang menjadi faktor utama penentu tingkat literasi keuangan petani dibandingkan dengan pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan. Karakteristik dari petani, seperti pendapatan, jenis kelamin, pengalaman/pendidikan, dan aksesibilitas ke lembaga keuangan menjadi variabel yang secara signifikan berpengaruh pada tingkat literasi keuangan petani.

Penelitian tentang pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap keputusan peminjaman juga dilakukan oleh Ananda (2017). Penelitian ini menginvestigasi bagaimana tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh petani berpengaruh terhadap keputusan adopsi kredit dengan menggunakan metode regresi probit. Peneliti menduga, bahwa ada pengaruh signifikan antara tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh petani, dengan keputusannya untuk memilih mengadopsi kredit atau tidak. Untuk mengukur tingkat literasi keuangan, peneliti menggunakan enam butir soal yang diadopsi dari beberapa penelitian terdahulu. Selain itu, untuk memperkuat model maka variabel karakteristik sosio demografis juga dimasukkan dalam model. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa faktor sosio demografis yang meliputi gender, usia, jumlah anggota keluarga, status lahan, dan keanggotaan dalam kelompok tani secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan mengadopsi kredit. Sedangkan tiga faktor sosio demografis lain yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan luas lahan secara statistik tidak

berpengaruh terhadap adopsi kredit. Sementara itu, variabel literasi keuangan, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan mengadopsi kredit. Hal ini bisa terjadi karena dua sebab: pertama, tingkat literasi keuangan berhubungan dengan kemampuan dalam melakukan analisa layanan keuangan. Kedua, tingkat literasi keuangan berhubungan dengan tingkat toleransi terhadap risiko. Untuk itu, semakin tinggi tingkat literasi keuangan, semakin tinggi pula peluangnya mengadopsi kredit.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi tempat penelitian yang berlokasi di Jawa Timur, jenis responden petani bawang merah yang akan diukur, dan metode analisis data *Financial Literacy Index* (FLI) yang akan diaplikasikan. Pelaksanaan survei terkait tingkat literasi keuangan banyak disajikan dalam bentuk angka indeks. Penggunaan angka indeks juga mempermudah dalam mengklasifikasi literasi keuangan seseorang berada pada tingkat tinggi, sedang atau rendah.

2.2 Kredit

Menurut Mukarom (2009), definisi kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

2.2.1 Unsur-unsur Kredit

Ada beberapa unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Mukarom (2009), sebagai berikut:

1. Kepercayaan. Dimana pihak perbankan memiliki kepercayaan terhadap pihak peminjam, kepercayaan ini dapat diperoleh pihak bank bila telah melakukan analisis pada saat mengajukan proposal, sesuai dengan prosedur terhadap pihak peminjam.

2. Kesepakatan. Pada saat proposal pengajuan kredit telah disetujui oleh pihak bank yang bersangkutan maka selanjutnya dilakukan kontrak kesepakatan dan ditandatangani oleh pihak bank dan pihak peminjam.
3. Jangka waktu. Setiap kredit yang diajukan pasti terdapat jangka waktu tertentu, hal ini akan disesuaikan dengan jangka waktu yang telah disepakati pada saat kontrak kesepakatan. Jangka waktu dapat berbentuk jangka pendek, jangka menengah ataupun jangka panjang.
4. Risiko. Semakin panjang waktu pinjaman maka akan membuat pengembalian pokok dan bunganya jauh lebih besar dibandingkan dengan bila kita memilih jangka pendek karena hal ini akan berkaitan dengan risiko tidak tertagihnya kredit. Sebab sejauh ini yang menanggung risiko adalah pihak bank.
5. Balas jasa. Balas jasa didalam bank umum adalah berupa bunga dan biaya administrasi. Hal ini merupakan keuntungan yang dapat diperoleh oleh pihak bank.

2.2.2 Jaminan Kredit

Kegiatan peminjaman menurut Mukarom (2009) ditandai dengan adanya pihak peminjam yang memberikan jaminan atau dapat juga tanpa jaminan. Namun di Indonesia pihak bank selama ini masih memberikan pinjaman dengan jaminan sedangkan untuk pinjaman tanpa jaminan belum lazim diterapkan di Indonesia. Beberapa jaminan yang dapat dijadikan jaminan kredit oleh bank yang akan memberikan pinjaman adalah sebagai berikut :

1. Dengan jaminan
 - a. Jaminan benda berwujud yaitu barang-barang yang dapat dijadikan jaminan, seperti: tanah, bangunan, kendaraan bermotor, mesin-mesin, barang dagangan, tanaman
 - b. Jaminan benda tidak berwujud yaitu benda yang merupakan surat-surat yang dijadikan jaminan, seperti: sertifikat saham, sertifikat obligasi, sertifikat deposito, wesel
 - c. Jaminan Orang. Orang atau lembaga yang memberikan jaminan kepada seseorang yang akan melakukan pinjaman. Dimana orang atau lembaga yang memberikan jaminan memiliki nama baik atau perusahaan yang

bonafit, sehingga bank menjadi percaya untuk memberikan pinjaman kepada orang yang diberi jaminan tersebut.

2. Tanpa Jaminan

Kredit yang diberikan kepada perusahaan yang telah loyal kepada bank yang akan mengeluarkan pinjaman selain itu perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bonafit.

2.2.3 Sumber-sumber Kredit

Hasil Penelitian Supriatna (2009), menyebutkan keberadaan sumber kredit sangat penting dalam pengembangan produksi usahatani terutama untuk petani berlahan sempit dan petani tidak berlahan (petani gurem). Kredit tersebut digunakan baik untuk tujuan produksi, kegiatan ekonomi lainnya dan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Sumber-sumber kredit berdasarkan organisasinya dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu: (a) lembaga kredit informal terdiri atas bank keliling, pedagang hasil pertanian, pelepas uang, pedagang sarana produksi; (b) lembaga kredit formal terdiri atas Koperasi Unit Desa (KUD), Bank Perkreditan Rakyat (BPR), BRI Unit Desa dan lembaga pegadaian; dan (c) kredit program pemerintah terdiri atas Usaha Pelayanan Kredit Desa (UPKD) dana APBD dan Kredit Ketahanan Pangan (KKP) dana APBN.

2.2.4 Jenis-jenis Kredit

Jenis-jenis kredit yang diberikan oleh bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat menurut Mukarom (2009) terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:

1. Dilihat dari jenis kegunaannya
 - a. Kredit investasi. Kredit ini diberikan kepada perusahaan yang baru akan berdiri untuk keperluan membangun pabrik baru.
 - b. Kredit modal kerja. Kredit ini diberikan kepada perusahaan yang telah berdiri, namun membutuhkan dana untuk meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Misalnya dalam hal membayar gaji pegawai atau untuk membeli bahan baku.
2. Dilihat dari segi sektor usaha
 - a. Kredit pertanian, diberikan untuk membiayai sektor perkebunan atau pertanian rakyat.

- b. Kredit peternakan, diberikan untuk jangka pendek misalnya untuk peternakan ayam dan jangka panjang misalnya untuk kambing ataupun sapi.
- c. Kredit industri, diberikan untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.
- d. Kredit perumahan, diberikan untuk membiayai pembangunan atau pembelian rumah.

2.2.5 Kredit Pertanian

Modal merupakan faktor produksi dalam usaha pertanian sekaligus faktor kritikal yang mana petani mengupayakan dalam kehidupannya mengatur pola penerimaan, pendapatan, dan pengeluarannya. Kredit dalam usahatani menjadi bagian penting karena jika kredit tidak tersedia maka akan mengancam pada tingkat produksi dan pendapatan petani akibat dari kekurangan modal kerja. Kredit pertanian memiliki peranan yang sangat signifikan dalam sejarah pelaksanaan program pembangunan pertanian di Indonesia. Selain sebagai faktor pelancar, kredit juga berfungsi sebagai simpul kritis pembangunan yang efektif, sehingga kredit pertanian tetap harus tersedia (Supadi dan Sumedi, 2004).

Ketimpangan yang terjadi antara penyaluran dengan penerimaan kredit menjadi masalah utama dalam perkreditan. Relatif lembaga permodalan dengan berbagai pinjaman kreditnya ditawarkan ke petani, tetapi pada kenyataannya hanya dapat diakses oleh kelompok masyarakat tertentu sedangkan petani kecil masih tetap kesulitan (Supriatna, 2009). Persepsi dari petani inilah yang menjadi penghalang dalam mengaplikasikan suatu metode atau inovasi baru. Inovasi baru tidak akan dicoba oleh petani, bila mereka belum yakin benar akan efektivitasnya, dan keuntungan ekonomisnya. Petani akan mengikuti apabila sudah melihat hasil nyata (Arfian dan Wijonarko, 2000).

Lembaga kredit formal dan informal menjadi alternatif bagi petani dalam mengusahakan tambahan modal usahatani. Usman et al., (2004), membagi lembaga keuangan mikro di Indonesia menjadi 3 golongan besar, ditinjau dari sisi penyedia kredit dikelompokkan menjadi a) kredit formal adalah kredit yang disediakan oleh lembaga kredit formal berbadan hukum baik bank maupun non-bank; b) kredit informal adalah kredit yang disediakan oleh suatu lembaga,

kelompok simpan pinjam atau perorangan yang tidak berbadan hukum; c) kredit program adalah kredit yang disediakan melalui program pemerintah yang mempunyai tujuan khusus dan diberikan dalam kurun waktu tertentu seperti Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), dana Penguatan modal Usaha Kelompok (PMUK), Program Peningkatan Pendapatan Petani Kecil dan nelayan (P4K).

Lembaga kredit formal merupakan lembaga keuangan yang dibentuk berdasarkan undang-undang yang keberadaannya dilindungi oleh hukum dan dibuat oleh pemerintah adalah perbankan, koperasi dan pegadaian yang menerapkan persyaratan cukup ketat untuk pelayanan peminjaman. Sebaliknya lembaga kredit informal merupakan lembaga yang berbentuk organisasi maupun individu tanpa diatur oleh undang-undang dan perlindungan pemerintah. Lembaga kredit informal ini masih mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat dan petani untuk memperoleh modal, sehingga banyak masyarakat atau petani masih menggantungkan ketersediaan modal dari lembaga kredit informal ini dibandingkan dari lembaga kredit formal (Rahayu, 2015).

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengambil Layanan Keuangan

Berdasarkan penelitian terdahulu dan menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengambil layanan keuangan, antara lain:

1. Lama pendidikan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi akan memungkinkan orang tersebut merencanakan keuangan usahanya dengan meminjam dana berupa kredit dan tingkat pengetahuan tentang keuangan lebih luas. Seseorang akan lebih matang dalam merencanakan keuangan dengan ilmu yang didapat jika seseorang tersebut memiliki pendidikan yang tinggi (Unola dan Linawati, 2014).
2. Pendapatan. Pendapatan yang rendah cenderung membuat seseorang yang memiliki usaha untuk mengambil kredit dikarenakan kekurangan modal dan untuk memajukan usahanya. Sedangkan, pendapatan yang tinggi cenderung membuat seseorang untuk tidak mengambil kredit karena merasa bahwa

modal usaha yang dibutuhkan akan tertutupi dengan pendapatan tersebut (Mulyaqin *et al.*, 2015).

3. Jenis kelamin. Pada umumnya seseorang bergender laki-laki mempunyai pemikiran yang lebih matang dalam merencanakan keuangan dan lebih berani dalam mengambil risiko dari setiap keputusan kredit yang diambil. Berbeda dengan wanita yang notabene lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berisiko sehingga minim yang mengambil kredit (Kirana *et al.*, 2013).
4. Usia. Seseorang memasuki usia produktif cenderung lebih memiliki ambisi untuk mengembangkan usahanya dan lebih berani dalam hal tantangan sehingga kemungkinan memutuskan untuk ber kredit guna menstimulasi usahanya jauh lebih besar. Sementara, seseorang yang memasuki usia lanjut, dimana lebih mempertimbangkan risiko yang akan terjadi dan tidak memiliki hasrat untuk mengembangkan usahanya. (Mulyaqin *et al.*, 2015).
5. Luas lahan. Semakin besar luas lahan yang dikelola, semakin besar peluang untuk mengambil kredit mikro dikarenakan membutuhkan modal yang cukup besar. Seperti halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Akram dan Hussain (2008).
6. Status lahan. Seseorang yang menyewa lahan untuk usaha tidak luput dari biaya sewa sehingga biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar bila dibandingkan dengan seseorang yang menggarap lahan sendiri. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan, kemungkinan untuk mengambil kredit juga semakin besar (Mulyaqin *et al.*, 2015).
7. Pengalaman usahatani. Semakin lama pengalaman usahatani seseorang, semakin berkeinginan untuk meningkatkan produktivitas usahatannya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menambah modal dengan mengambil kredit. Seseorang yang lebih berpengalaman juga memiliki perhitungan yang matang guna meningkatkan produktivitasnya (Mulyaqin *et al.*, 2015).
8. Jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah jiwa yang menjadi bagian dari keluarga petani. Banyak sedikitnya jumlah tanggungan keluarga petani akan berpengaruh terhadap banyaknya kebutuhan, jadi semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhannya pun secara otomatis akan meningkat (Rahayu, 2015).

9. Literasi Keuangan. Mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan (OJK, 2013).

2.4 Literasi Keuangan

Kemampuan mengelola keuangan agar hidup dapat lebih sejahtera dimasa yang akan datang (Chen dan Volpe, 1998). Literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. (Lusardi dan Mitchell, 2007). Literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Houston, 2010). Rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) konsumen serta masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi dengan baik (OJK, 2013). Istilah literasi keuangan adalah kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya (Margaretha dan Arief, 2015). Berdasarkan PISA 2012: *Financial Literacy Assessment Framework* (OECD INFE, 2012) dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan.

Menurut Hailwood (2007), *financial literacy* akan mempengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan. Tinggi rendahnya tingkat literasi keuangan dapat mempengaruhi individu yang mengelola keuangan rumah tangga dan kemampuan menabung untuk tujuan jangka panjang seperti membeli sebuah rumah, mencari pendidikan tinggi, atau mendanai pensiun. Pengelolaan uang yang tidak efektif bisa juga berakibat pada perilaku yang membuat konsumen lebih rapuh terhadap krisis keuangan yang parah (Braunstein dan Welch, 2002). Terdapat hubungan antara manajemen keuangan dengan literasi keuangan yang bertujuan untuk merencanakan pengelolaan keuangan pribadi, mengatur perolehan dan mengatur penggunaan dana semaksimal mungkin (Moeljadi, 2006).

OJK menyatakan bahwa visi literasi keuangan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Adapun misi dari literasi keuangan yaitu melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, dan meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan. Dalam penelitian Putra (2015), terdapat empat aspek yang menjadi tolok ukur seseorang dikatakan memiliki literasi keuangan adalah: (1) *Basic financial concept*, penilaian yang dilakukan meliputi beberapa hal seperti, tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar mata uang; (2) *Saving and borrowing*, penilaian yang dilakukan meliputi pengetahuan mengenai tabungan dan pinjaman, seperti kredit; (3) *Insurance*, penilaian yang dilakukan meliputi pengetahuan mengenai asuransi, seperti produk-prosuk asuransi jiwa, kesehatan, dan kendaraan bermotor; (4) *Investment*, penilaian yang dilakukan meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, saham, obligasi, dan risiko investasi.

Dengan melihat tingkat pemahaman terkait produk dan konsep keuangan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan agar dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat, hal tersebut dapat menjadi tolok ukur seseorang memiliki literasi keuangan yang baik (Wicaksono, 2015). Perlunya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, maka program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama. Pertama, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga, berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan (OJK, 2013).

2.4.1 Indeks Literasi Keuangan

ANZ (2011) menyatakan bahwa usia, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan memiliki hubungan yang positif dengan indikator literasi keuangan,

sedangkan pendapatan rumah tangga, pendidikan dan pekerjaan memiliki hubungan yang positif terhadap sebagian kecil indikator literasi keuangan. Menurut Remund (2010), menjelaskan lima domain dari literasi keuangan yaitu; 1. pengetahuan tentang konsep keuangan, 2. kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan, 3. kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, 4. kemampuan dalam membuat keputusan keuangan, 5. keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan dimasa depan. Menurut OECD *International Network on Financial Education* (INFE) (Atkinson dan Messy 2012), Indeks Literasi Keuangan adalah nilai yang diukur berdasarkan beberapa komponen dari literasi keuangan, yaitu pengetahuan finansial (*financial knowledge*), perilaku finansial (*financial behaviour*), dan sikap finansial (*financial attitudes*).

Chen dan Volpe (1998), mengkategorikan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi jika rata-rata skor lebih dari 80%. Kategori sedang merepresentasikan jika rata-rata skor berada diantara 60%-79%, dan kategori rendah menunjukkan apabila rata-rata skor yang diperoleh responden dibawah 60%. Sedangkan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan,
2. *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan,
3. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, dan
4. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Tingkat literasi keuangan seseorang dapat dilihat dari sebaik apa individu tersebut mampu mendayagunakan sumberdaya keuangan, menentukan sumber

pembelanjaan, mengelola risiko jiwa, mengelola aset yang dimilikinya, dan mempersiapkan keamanan sumber daya keuangan dimasa mendatang apabila sudah tidak bekerja. Pengelolaan keuangan yang tepat yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat, karena walau bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang tapi tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit tercapai. Dengan literasi keuangan yang baik maka akan mampu untuk membuat skala prioritas yang baik demi terciptanya masa depan yang lebih baik lagi.

Kenyataannya di kehidupan sehari-hari, tidak semua orang memiliki pengetahuan keuangan yang cukup atau dikatakan *well literate* (Yuliana, 2013). Dengan kata lain, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah. Bukti nyata dari rendahnya literasi keuangan ditunjukkan oleh masih sedikitnya masyarakat yang memanfaatkan lembaga keuangan maupun produk keuangan, OJK (2013). Kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan rendahnya akses ke lembaga keuangan dan menghambat kemakmuran. Banyaknya individu yang mengalami kesulitan keuangan bukan hanya disebabkan karena pendapatan yang kecil tetapi karena kesalahan dalam mengalokasikan pendapatan. Tingkat literasi keuangan yang rendah menyebabkan kurang bijak dalam pengalokasian pendapatan, oleh karena itu mempunyai kecerdasan literasi keuangan akan membantu dalam membuat keputusan yang tepat (Margaretha dan Sari, 2015). Sejumlah penelitian menjelaskan rendahnya perilaku menabung karena rendahnya literasi keuangan (Lusardi, Mitchell, 2007; Mahdan, Tabiani, 2013).

Kelompok yang mempunyai literasi keuangan yang rendah menurut *The Social Research Centre* (2011), yaitu: (1) Seorang anak muda yang biasanya usianya kurang dari 25 tahun, (2) Individu yang tidak mendapatkan pendidikan formal sampai tingkat SMP, (3) Individu yang mempunyai pendapatan relatif rendah dan aset yang sedikit, (4) Individu yang berprofesi sebagai staff atau bawahan, (5) Perempuan. Disney dan Gathergood (2012), menemukan bahwa para peminjam atau debitur yang mempunyai tingkat literasi keuangan yang rendah (miskin literasi keuangan) lebih banyak menggunakan pinjaman yang tinggi biayanya dibandingkan mereka yang mempunyai literasi keuangan yang lebih baik. Jika memiliki literasi keuangan yang baik akan meminimalisir

kemungkinan kerugian karena terlalu tinggi membayar utang bunga. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda-beda. Perbedaan tingkat literasi keuangan itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan signifikan antara individu satu dengan yang lainnya dalam mengumpulkan aset baik jangka pendek maupun jangka panjang (Silalahi, 2016).

2.4.2 Komponen-komponen Indeks Literasi Keuangan

Upaya peningkatan literasi keuangan sangat penting untuk mengembangkan metodologi yang kuat dalam mengukur tingkat literasi finansial itu sendiri (Xu dan Zia, 2012). OECD (2013), mengukur literasi menggunakan pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan menjadi keseluruhan indikator literasi keuangan. Sedangkan OJK (2016), mendefinisikan literasi sebagai serangkaian pengetahuan (*knowledge*), kepercayaan (*confidence*), dan ketrampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Menurut Chen dan Volpe (1998), beberapa indikator yang termasuk dalam literasi keuangan antara lain: 1) pengetahuan umum; 2) tabungan dan pinjaman; 3) asuransi; dan 4) investasi. Menurut Mandell dan Klein (2007), mengukur literasi keuangan dengan melibatkan 4 indikator, yaitu 1) *income*; 2) *money management*; 3) *spending and credit*; 4) *saving and investing*. Carpena *et al.*, (2011) menyatakan ada 3 (tiga) dimensi dari literasi keuangan yaitu (1) keterampilan menghitung, (2) pemahaman tentang keuangan dasar, dan (3) sikap terhadap keputusan keuangan.

Lain halnya dengan penelitian Atkinson dan Messy (2012) yang mengembangkan pengukuran literasi keuangan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Alasan yang mendasari perlunya aspek sikap dan perilaku keuangan dalam literasi keuangan adalah program literasi keuangan yang hanya mengandalkan pendekatan pengetahuan saja tidak dapat mengubah perilaku seseorang apabila mereka tidak memiliki sikap dan motivasi yang sesuai (World Bank, 2016). ANZ (2011) menyatakan bahwa usia, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan memiliki hubungan yang positif dengan indikator literasi keuangan, sedangkan pendapatan rumah tangga, pendidikan dan pekerjaan

memiliki hubungan yang positif terhadap sebagian kecil indikator literasi keuangan.

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk mengambil keputusan dengan memahami konsekuensi yang ditimbulkannya (Mason dan Wilson, 2000). Pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting bagi individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan nantinya (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Pengetahuan keuangan merupakan pemahaman individu terkait perhitungan matematika tentang nilai uang dan bunga, inflasi serta produk-produk keuangan (Setiawati dan Nurkhin, 2017).

Menurut S.P Wagland dan S. Taylor (2009), pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain. Hogarth (2002) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan telah digambarkan sebagai pemahaman dan pengetahuan dasar konsep keuangan dan kemampuan untuk merencanakan dan mengelola keputusan keuangan.

Pintu pertama bagi seseorang untuk memiliki literasi keuangan adalah pengetahuan mengenai industri jasa keuangan yang terdiri dari perbankan, asuransi, pasar modal, lembaga pembiayaan, dana pensiun, pegadaian dan lembaga jasa keuangan lainnya. Masyarakat perlu mengetahui kelembagaan industri jasa keuangan sebelum mereka mengetahui produk dan layanan jasa keuangan yang disediakan. Dimensi pengetahuan keuangan diukur dengan menggunakan lima indikator yaitu, dasar-dasar keuangan, manajemen uang, kredit dan utang, tabungan dan investasi, serta risiko dan asuransi (Marsh, 2006). Indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian Aprilia (2015) adalah:

1. Pengetahuan pengelolaan/manajemen keuangan.
2. Pengetahuan tentang perencanaan keuangan.
3. Pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan.
4. Pengetahuan uang dan aset.

5. Pengetahuan tentang suku bunga.
6. Pengetahuan tentang kredit.
7. Pengetahuan dasar tentang asuransi.
8. Pengetahuan tentang macam-macam asuransi.
9. Pengetahuan dasar tentang investasi.
10. Pengetahuan investasi deposito.
11. Pengetahuan investasi pada saham.
12. Pengetahuan investasi pada obligasi.
13. Pengetahuan investasi pada properti.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan keuangan mengadopsi dari penelitian terdahulu, yaitu (1) *basic knowledge* (kemampuan melakukan perhitungan sederhana, pemahaman tentang bunga majemuk, inflasi, *time value of money* dan ilusi uang) dan (2) *advance knowledge* (pengetahuan tentang investasi, aset keuangan, seperti saham, obligasi dan reksadana, *risk and return*, diversifikasi risiko, fungsi pasar saham, serta hubungan antara harga obligasi dan tingkat suku bunga (Rooij, Lusardi dan Alessie, 2012).

2. Sikap Keuangan (*Financial Attitudes*)

Menurut Pankow (dikutip dalam Zahroh, 2014), sikap keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat dan penilaian tentang keuangan. Sikap keuangan pribadi adalah kontributor penting untuk kesuksesan atau kegagalan keuangan individu. Sikap keuangan dapat mempengaruhi suatu kondisi keuangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, apabila individu kurang mampu mengambil sikap dan melakukan kesalahan dalam perencanaannya maka akan menciptakan efek dengan jangka yang cukup panjang (Durvasula dan Lysonski, 2007). Sikap keuangan menunjukkan bahwa uang memiliki banyak arti sesuai dengan tingkat pemahaman dan kepribadian seseorang diantaranya uang menjadi bagian penting dalam kehidupannya, sumber rasa hormat, kualitas hidup, kebebasan dan bahkan kejahatan. Sikap keuangan dipengaruhi banyak faktor, diantaranya pengalaman masa kanak-kanak, pendidikan, keuangan, status sosial, lingkungan sosial ekonomi dan keluarga (Taneja, 2012).

Sikap keuangan dapat dicerminkan oleh enam indikator berikut (Furnham dalam Herdjiono dan Damanik, 2016):

- a. *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
- b. *Power*, merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menganggap bahwa uang dapat menyelesaikan masalah.
- c. *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang telah dikerjakannya.
- d. *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
- e. *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak menghabiskan uang.
- f. *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau untuk investasi.

Indikator lain yang menjadi tolok ukur sikap keuangan adalah 1) Memiliki orientasi keuangan, kebiasaan merencanakan anggarannya, 2) Sikap individu dalam menghadapi perkembangan filsafat uang dan jasa keuangan, 3) Individu memiliki kebiasaan dalam memberikan keamanan, 4) Sikap individu dalam mengatur keuangan pribadi (Marsh dalam Zahroh, 2014). Menurut Potrich *et al.* (2016), indikator yang digunakan untuk mengukur sikap keuangan adalah mengendalikan pengeluaran, pentingnya menabung dengan rutin, pentingnya membandingkan keuntungan jasa keuangan, pentingnya memiliki dana cadangan, pentingnya menyusun tujuan. Sedangkan, dalam penelitian Atkinson dan Messy (2012), untuk mengukur indeks komponen sikap keuangan ialah dengan mengajukan pertanyaan mengenai penyikapan dalam menghabiskan uang atau menyimpan uang dalam jangka waktu panjang dan perencanaan keuangan jangka pendek.

3. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Nofsinger (dikutip dalam Manurung, 2012) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan keluarga merupakan kemampuan suatu keluarga dalam mengatur perencanaan, penganggaran,

pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Rustiaria, 2017). Menurut Ida dan Dwinta (dikutip dalam Andrew dan Linawati, 2014) perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan fase yang dilakukan secara produktif. Perilaku keuangan menurut Pompian (2006), dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Perilaku Keuangan Mikro (BFMI) meneliti perilaku atau bias dari investor individu yang membedakan mereka dari para segi rasional digambarkan dalam teori ekonomi klasik. Teori ini mengatur bahwa manusia membuat keputusan ekonomi sangat rasional di setiap saat.
2. Perilaku Keuangan Makro (BFMA) mendeteksi menjelaskan anomali dalam pasar efisien bahwa model perilaku dapat menjelaskan hipotesis. Pasar yang efisien pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai pasar dimana sejumlah investor besar bertindak secara rasional untuk memaksimalkan keuntungan ke arah sekuritas individual.

Tingkat sumber daya yang tersedia memiliki dampak pada perilaku keuangan, sebagai konsumen dengan sumber daya yang kurang tersedia mungkin gagal untuk memenuhi semua kewajiban finansial mereka, atau kekurangan sarana untuk menyimpan (Aizcorbe *et al.*, 2003; Hilgert *et al.*, 2003). Mahdzan dan Tabiani (2013), menunjukkan bahwa dengan banyaknya pengetahuan keuangan yang dimiliki akan cenderung lebih efektif perilaku keuangannya serta lebih baik dalam pengambilan keputusan keuangan, dan juga seseorang dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi lebih mampu mempersiapkan diri dengan cara meningkatkan tabungan lebih baik lagi atau rencana asuransi. Pengelolaan keuangan pribadi juga menuntut adanya pola hidup yang memiliki prioritas. Prioritas (*the power of priority*) berpengaruh juga pada tingkat kedisiplinan seseorang ketika mengelola uangnya (Benson dan Clay, 2004). Menurut Warsono (2010), mengelola keuangan pribadi dapat dilihat dari empat ranah yaitu: [1] Penggunaan dana, [2] Penentuan sumber dana, [3] Manajemen risiko, dan [4] Perencanaan masa depan.

Nababan dan Sadalia (2013), menjelaskan bahwa individu yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, investasi serta membayar kewajiban tepat waktu. Indikator yang mencerminkan perilaku keuangan adalah membayar tagihan dengan tepat waktu, kebiasaan membuat catatan pengeluaran, mengontrol pengeluaran, kebiasaan menabung setiap bulan sekali, kepemilikan dana darurat untuk beberapa bulan kedepan, (Potrich *et al.*, 2016) dan *active saving serta considered purchase* (OECD 2016).

Sedangkan dalam penelitian Atkinson dan Messy (2012), indeks perilaku finansial (*financial behaviour*) diukur dengan total skor jawaban responden dari skor total tujuh pertanyaan terkait kehati-hatian dalam memutuskan pembelian barang, ketepatan membayar tagihan, kecermatan dalam urusan keuangan pribadi, tujuan jangka panjang keuangan dan usaha untuk mencapainya, kepemilikan anggaran rumah tangga, aktivitas menabung atau investasi dalam setahun terakhir, keputusan pemilihan produk finansial setelah mengetahui informasinya, serta pinjaman untuk memenuhi kebutuhan. Indikator lain yang mencerminkan perilaku keuangan seseorang adalah pengorganisasian, pengeluaran, tabungan, dan pemborosan (Marsh, 2006).

2.4.3 Literasi Keuangan dan Pemanfaatan Layanan Keuangan

Perlunya pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, maka program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama. Pertama, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga, berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan (OJK, 2013).

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk

pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkan (Mason dan Wilson, 2000). Keputusan yang berdasarkan informasi diakui sebagai instrumen untuk mencapai hasil yang diharapkan. Literasi keuangan tidak menjamin bahwa keputusan yang tepat yang dibuat, karena seseorang tidak selalu mengambil keputusan berdasarkan rasional ekonomi (Mason dan Wilson, 2000). Menurut Remund (2010), terdapat lima domain dari literasi keuangan, yaitu [1] pengetahuan konsep keuangan, [2] kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan, [3] kemampuan untuk mengelola keuangan, [4] kemampuan dalam membuat keputusan keuangan, dan [5] keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan.

Kemampuan individu untuk membuat keputusan keuangan yang tepat sangat penting untuk mengembangkan suara keuangan pribadi. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada alokasi sumber daya keuangan yang lebih efisien dan stabilitas keuangan yang lebih baik baik di tingkat mikro dan makro. Upaya memperbaiki literasi keuangan juga merupakan jalur penting untuk meningkatkan tingkat suku bunga dan pinjaman kepada yang termiskin dan konsumen yang paling rentan, seperti pekerja di sektor informal (Klapper *et al.*, 2012). Menurut Rohrke dan Robinson (2000), literasi keuangan adalah cara terbaik untuk mengajarkan konsumen tentang manfaat memiliki hubungan dengan lembaga keuangan diantaranya adalah pendanaan dan kredit, kemampuan untuk membangun keuangan yang positif.

Pengetahuan keuangan yang dimiliki dapat membantu individu dalam menentukan keputusan-keputusan dalam menentukan produk-produk finansial yang dapat mengoptimalkan keputusan keuangannya. Pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting bagi individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan nantinya (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Dengan literasi keuangan yang baik dapat meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul. Dari sudut pandang penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik juga akan memberikan informasi yang memadai mengenai produk serta pemahaman risiko (Yushita, 2017).

Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan pribadi dibutuhkan individu agar dapat membuat keputusan yang benar dalam keuangan, sehingga

mutlak diperlukan setiap orang dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen serta produk-produk keuangan yang tepat. Menurut Suprpto *et al.*, (2015), indikator keputusan nasabah dalam mengambil kredit, yaitu [1] tingkat suku bunga, [2] proses penyaluran kredit, [3] jarak antara rumah ke lokasi Bank, [4] jumlah kredit, dan [5] keputusan permintaan kredit. Literasi keuangan ini nantinya akan menciptakan efek berantai pada tingkat penggunaan produk dan jasa keuangan, yang kemudian dapat meningkatkan keuntungan dan mendorong lembaga keuangan untuk berinovasi dalam mengembangkan produk dan jasa keuangan yang lebih bervariasi.

Cole *et al.*, (2010) memberikan dua pandangan utama yang mungkin menjelaskan keterbatasan mengambil layanan jasa keuangan. Pertama, individu berpenghasilan rendah tidak menuntut layanan keuangan formal di harga pasar karena layanan keuangan ini mahal untuk menyediakan dan melibatkan fixed yang tinggi biaya. Kedua, ada sejumlah besar individu dengan pendapatan cukup tinggi namun sebenarnya tidak akrab atau nyaman dengan produk keuangan dan karena itu mereka tidak akan menuntut mereka. Ini menyiratkan bahwa literasi finansial yang terbatas merupakan salah satu hambatan penting untuk menuntut layanan keuangan. Perbaikan literasi keuangan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada sistem keuangan yang lebih stabil. Seperti Klapper *et al.*, (2012) menyarankan, peningkatan literasi keuangan akan mengarah pada yang lebih hati-hati perilaku peminjam yang bisa mengurangi kerapuhan keuangan.

2.5 Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan bentuk regresi khusus dimana kriteria variabel bersifat nonmetrik, khususnya variabel biner (bernilai 0 dan 1). Sementara, terdapat perbedaan dengan regresi linear dari beberapa aspek, sedangkan interpretasi cukup mirip dengan regresi linier (Hair *et al.*, 1992).

2.5.1 Analisis Logit

Analisis ini adalah kombinasi dari regresi berganda dan analisis diskriminan berganda. Begitu variabel dependen ditentukan dengan benar dan teknik estimasi yang digunakan tepat, faktor-faktor dasar yang dipertimbangkan untuk digunakan dalam regresi berganda juga digunakan di analisis ini. Analisis logit berbeda dari analisis diskriminan terutama karena analisis ini

mengakomodasi semua jenis asumsi normalitas multivariat. Teknik ini mirip dengan analisis regresi berganda dimana sejumlah variabel independen digunakan untuk memprediksi satu variabel dependen (Hair *et al.*, 1992).

2.5.2 Keunggulan Analisis Logit

Analisis logit mungkin lebih disukai karena beberapa alasan (Hair *et al.*, 1992). Pertama, analisis diskriminan bergantung pada asumsi-asumsi normalitas multivariat dan varians-kovarians yang seimbang antar kelompok dan fitur yang tidak ditemukan dalam semua situasi. Kedua, jika asumsi tersebut terpenuhi, banyak peneliti memilih analisis logit karena serupa dengan regresi uji statistik langsung, mampu untuk menggabungkan efek nonlinier dan rentang diagnosis yang luas. Ketiga, analisis logit sama dengan analisis diskriminan dan mungkin lebih tepat dalam situasi tertentu.

2.5.3 Karakteristik dari Analisis Logit

Berikut karakteristik dari analisis logit menurut Hair *et al.*, (1992):

1. Penggunaan variabel dependen biner

Istilah kesalahan variabel diskrit mengikuti distribusi binomial dan bukan distribusi normal, sehingga membatalkan semua pengujian statistik yang dilakukan regresi. Selain itu, pertimbangan praktis, seperti fakta bahwa nilai yang diprediksi tidak dapat dibatasi untuk berada dalam kisaran nol dan satu, membuat regresi tidak valid dalam situasi ini.

2. Menafsirkan koefisien

Prosedur memprediksi perkiraan probabilitas bahwa kejadian akan terjadi atau tidak. Jika probabilitas prediksi lebih besar dari 0,50 maka prediksinya adalah ya. Sebutan analisis logit dihasilkan dari transformasi logit yang digunakan dengan variabel dependen. Ketika transformasi digunakan, secara kebetulan, koefisien regresi mengambil beberapa arti yang berbeda dari yang ditemukan dalam regresi dengan variabel dependen metrik. Prosedur yang menghitung koefisien regresi, mirip dengan kriteria kuadrat terkecil, membuat perbandingan probabilitas kejadian yang terjadi dengan probabilitas kejadian tersebut.

Ratio Odds

$$\frac{\text{prob}(\text{event})}{\text{prob}(\text{no event})} = e^{B_0 + B_1X_1 + \dots + B_nX_n}$$

Penggunaan prosedur ini tidak berubah dengan cara apapun seseorang menafsirkan tanda koefisien. Koefisien positif meningkatkan probabilitas, sementara nilai negatif menurunkan probabilitas prediksi. Jika B_i positif, transformasinya akan lebih besar dari 1, dan odd rasio akan meningkat. Kenaikan ini terjadi ketika probabilitas prediksi kejadian terjadi meningkat dan probabilitas prediksi dari kejadiannya tidak berkurang. Dengan demikian, model memiliki probabilitas kemunculan kejadian yang lebih tinggi. Demikian juga jika B_i negatif, antilog kurang dari satu dan kemungkinan akan berkurang. Koefisien nol sama dengan nilai 1 sehingga tidak ada perubahan dalam kemungkinan.

3. Menilai *goodness of fit* dari model perkiraan

Alih-alih meminimalkan penyimpangan kuadrat, analisis logit memaksimalkan kemungkinan peristiwa akan terjadi. Menggunakan teknik estimasi alternatif ini juga mengharuskan seseorang menilai model dengan cara yang berbeda pula. Nilai kemungkinan dapat dibandingkan antara persamaan juga, dengan perbedaannya adalah perubahan dalam fit prediktif dari satu persamaan ke persamaan lainnya. program statistik memiliki tes otomatis untuk kepentingan perbedaan ini, sama seperti perubahan nilai R^2 dalam regresi berganda.

4. Pengujian untuk koefisien yang signifikan

Analisis logit juga dapat menguji hipotesis bahwa koefisien berbeda dari nol seperti yang dilakukan pada regresi berganda dimana kita menggunakan nilai t untuk menilai signifikansi masing-masing koefisien. Analisis logit juga dapat menguji hipotesis bahwa koefisien berbeda dari nol seperti yang dilakukan pada regresi berganda menggunakan nilai t untuk menilai signifikansi masing-masing koefisien. Meskipun program menggunakan statistik yang berbeda, statistik Wald, mereka memberikan signifikansi statistik untuk setiap koefisien perkiraan sehingga pengujian hipotesis dapat terjadi seperti pada regresi berganda.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Keberadaan bawang merah di Indonesia menjadi perhatian khusus bagi pemerintah, terutama dari segi harga dan produksinya. Maka dari itu, pemerintah sendiri telah menyatakan bahwa bawang merah adalah salah satu komoditas strategis dari 11 komoditas lainnya yang perlu dijaga stabilitas usahatani. Pada kenyataannya, meskipun pengembangan usahatani bawang merah cukup prospektif, di sisi lain terdapat kendala yang menyebabkan petani kurang memanfaatkan peluang usaha secara optimal, terutama dalam perihal pembiayaan. Usahatani bawang merah sendiri merupakan usahatani yang masuk dalam kategori usahatani padat modal, yang segi pembiayaannya membutuhkan dana usahatani yang cukup besar. Dengan demikian, hal ini menuntut petani untuk dapat membuat perencanaan keuangan yang baik.

Pemerintah telah memfasilitasi para petani dengan beragam jenis produk pelayanan keuangan dan beberapa program kredit yang disalurkan melalui lembaga keuangan mikro, baik formal maupun informal dan kelompok tani guna menstimulasi petani dari segi penguatan modal agar usahatani dapat berjalan secara kontinyu. Namun, dari berbagai program bantuan pemerintah yang diluncurkan untuk membantu pembiayaan petani, tidak banyak petani yang berminat untuk mengambil layanan kredit yang tersedia bahkan tidak mengetahui adanya program-program tersebut. Keputusan mengambil produk keuangan dipengaruhi oleh faktor demografi dari petani tersebut, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan status lahan.

Pengambilan produk keuangan juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keuangan petani yang lebih dikenal dengan tingkat literasi keuangan petani. Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan dibutuhkan petani agar dapat membuat keputusan yang benar dalam keuangan. Literasi keuangan terjadi ketika petani memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada seperti, banyaknya lembaga keuangan mikro yang menawarkan program-program keuangan bagi petani. Tinggi rendahnya literasi keuangan petani dapat dilihat dengan menggunakan indeks. Indeks literasi

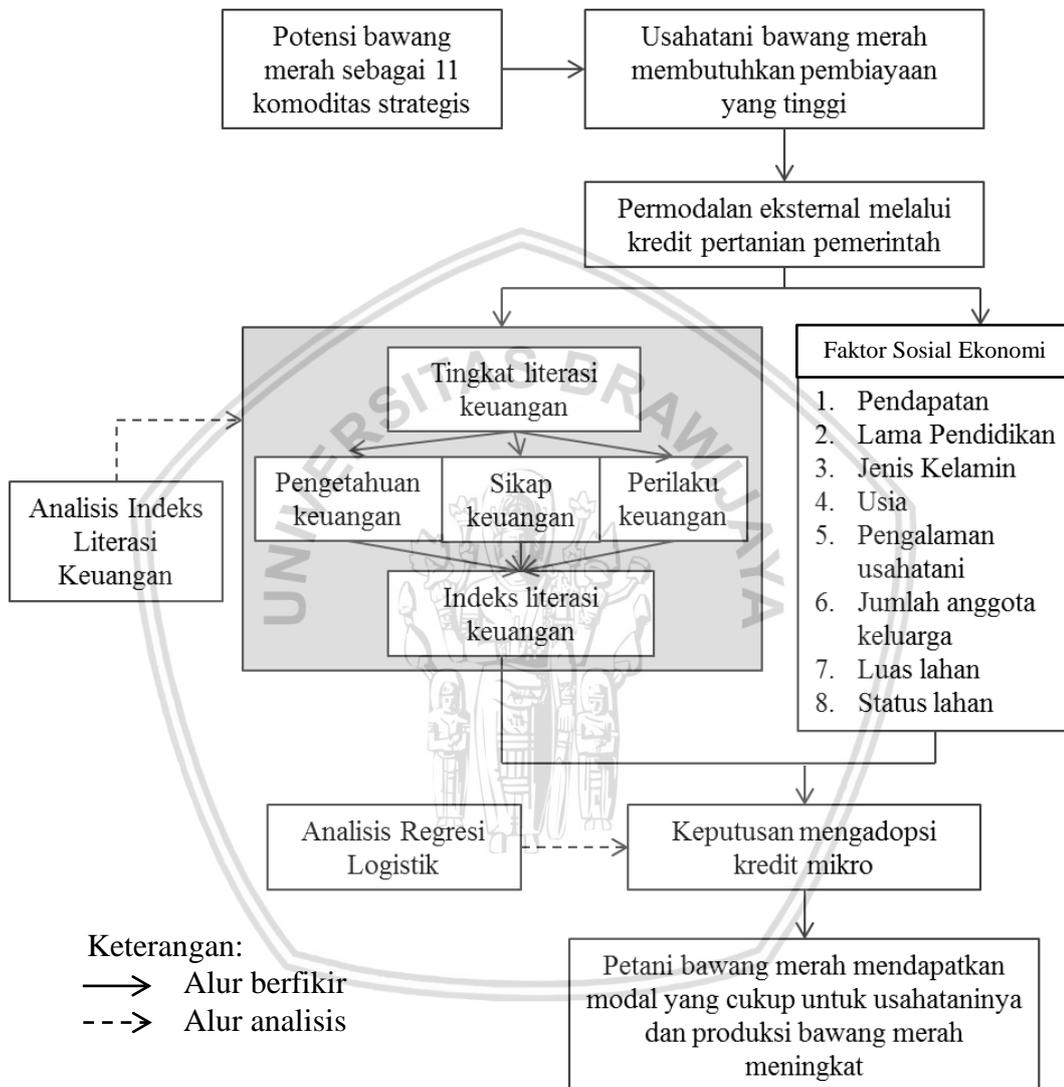
keuangan diukur berdasarkan tiga komponen, yaitu pengetahuan finansial (*financial knowledge*), sikap keuangan (*financial attitudes*), dan perilaku finansial (*financial behavior*). Tiap komponen diukur dan dianalisis dengan menggunakan *Financial Literacy Index* (FLI). Angka indeks yang dihasilkan antara 0 sampai 1.

Teknik pengumpulan data untuk membangun indeks tersebut adalah wawancara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang memiliki bobot skor dan berfokus pada cakupan tiga komponen literasi keuangan. Indeks dari tiap komponen akan dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi jika rata-rata skor lebih dari 80% ($\geq 0,8$), kategori sedang jika rata-rata skor berada di antara 60% - 79% ($0,6 - 0,79$), dan kategori rendah jika rata-rata skor dibawah 60% ($< 0,6$). Setelah mengetahui nilai indeks dari tiap komponen kemudian dihitung rata-rata dari gabungan indeks sehingga menghasilkan nilai Indeks Literasi Keuangan.

Keputusan mengambil kredit mikro ini sendiri akan diukur sebagai variabel dependen (Y) yang berbentuk *dummy*, dimana angka 1 berarti memutuskan untuk mengambil kredit mikro, semestara angka 0 berarti memutuskan untuk tidak mengambil kredit mikro. Adapun variabel independen untuk menentukan keputusan mengambil kredit adalah variabel Indeks Literasi Keuangan (ILK) dan variabel sosial ekonomi, seperti jenis kelamin (*gen*), usia (*age*), lama pendidikan (*edu*), pendapatan (*inc*), luas lahan (*LL*), status lahan (*SL*), pengalaman usahatani (*Eks*), jumlah tanggungan keluarga (*Fam*). Sembilan variabel tersebut akan diukur dan dianalisis menggunakan analisis data regresi logistik biner sehingga didapat data berupa keputusan mengambil kredit mikro oleh petani di daerah tersebut.

Karena penelitian ini berfokus untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel Indeks Literasi Keuangan (ILK) terhadap keputusan pengambilan kredit mikro, maka untuk memperkuat model dalam analisis regresi logistik biner, variabel selain variabel ILK juga diikutsertakan dalam model, seperti variabel sosial ekonomi yang telah disebutkan diatas. Keputusan yang petani ambil merupakan keputusan yang sudah dipertimbangkan langsung oleh petani dengan harapan yang sama, yaitu dapat meningkatkan produksi bawang merah. Petani yang memutuskan untuk mengambil kredit mikro dapat dipastikan

memperoleh tambahan modal yang cukup untuk usahatani bawang merah sehingga petani tidak khawatir terkait keberlanjutan usahatannya, sedangkan petani yang tidak mengambil kredit mikro juga karena memiliki alternatif lain sehingga tidak ada permasalahan dalam hal permodalan.



Skema 1. Kerangka Penelitian

3.2 Hipotesis

Berdasarkan hasil pemikiran yang dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat literasi keuangan petani bawang merah di Desa Pacet, Kecamatan Pacet masuk dalam kategori rendah. Dugaan ini muncul dikarenakan melihat kondisi petani dengan tingkat pendidikan yang masih jauh dari standar dan

mayoritas umur petani mulai memasuki masa pensiun sehingga dimungkinkan petani masih kesulitan menerima informasi tentang keuangan dan menerapkannya dalam anggaran usahatani dan anggaran rumah tangga.

2. Tingkat literasi keuangan petani secara signifikan berpengaruh positif terhadap keputusan pengambilan kredit mikro. Dugaan ini berawal dari pemikiran bahwa ketika petani memiliki pengetahuan keuangan yang cukup terkait lembaga keuangan beserta produk-produknya dan menerapkan sistem kredit dalam kegiatan penganggaran usahatani, petani akan membutuhkan lembaga keuangan yang menyediakan layanan kredit mikro yang cenderung ringan dari segi pengembaliannya, dengan begitu petani akan membuat keputusan untuk mengambil kredit mikro berdasarkan banyaknya informasi keuangan yang petani miliki.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini mencantumkan beberapa unsur-unsur dan istilah dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian yang perlu dipahami agar penelitian ini dapat dilakukan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut merupakan definisi operasional variabel dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian.

1. Lama pendidikan adalah berapa tahun petani telah menempuh pendidikan formal. Satuan pengukuran variabel ini adalah tahun.
2. Tingkat pendapatan adalah besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh petani dalam usahatani dengan periode tertentu. Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala ordinal, dimana angka 1 mengartikan bahwa pendapatan < Rp 25.000.000, angka 2 mengartikan bahwa pendapatan Rp 25.000.001 – Rp 50.000.000, angka 3 mengartikan bahwa pendapatan Rp 50.000.001 – Rp 75.000.000, angka 4 mengartikan bahwa pendapatan Rp 75.000.001 – Rp 100.000.000, angka 5 mengartikan bahwa pendapatan Rp 100.000.001 – Rp 125.000.000, dan angka 6 mengartikan bahwa pendapatan > Rp 125.000.001.
3. Usia adalah lamanya hidup petani hingga saat ini dan dinilai dengan angka sehingga dapat dikategorikan apakah termasuk dalam usia produktif atau tidak produktif. Satuan pengukuran variabel ini adalah tahun.

4. Jenis kelamin adalah pernyataan status diri petani terkait apakah tergolong laki-laki atau perempuan. Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal, dimana angka 1 menandakan bahwa petani berjenis kelamin laki-laki dan angka 0 menandakan bahwa petani berjenis kelamin perempuan.
5. Pengalaman usahatani adalah lamanya petani dalam menekuni usahatani. Satuan pengukuran variabel ini adalah tahun.
6. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang ada dalam suatu keluarga yang ditanggung biaya hidupnya oleh petani. Satuan pengukuran variabel ini adalah orang.
7. Luas lahan adalah luas lahan tanam yang digarap petani untuk kegiatan budidaya. Satuan pengukuran variabel ini adalah hektar.
8. Status lahan adalah status kepemilikan lahan tanam yang digarap petani untuk kegiatan budidaya. Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal, dimana angka 1 menandakan bahwa lahan berstatus lahan sewa dan angka 0 menandakan bahwa lahan berstatus lahan milik pribadi.
9. Tingkat literasi keuangan adalah sekumpulan pengetahuan yang dimiliki petani terkait konsep, informasi, dan wawasan keuangan hingga dapat mengambil keputusan untuk mengadopsi suatu sistem keuangan yang diketahui, dan memiliki kemampuan untuk mengelola keuangannya. Satuan pengukuran variabel ini adalah indeks.
10. Indeks literasi keuangan adalah besarnya nilai literasi keuangan petani yang diukur berdasarkan beberapa komponen dari literasi keuangan, yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala indeks, dimana indeks $<0,6$ menandakan bahwa literasi keuangan tergolong rendah, indeks $0,6 - 0,79$ menandakan bahwa literasi keuangan tergolong sedang dan indeks $\geq 0,8$ menandakan bahwa literasi keuangan tergolong tinggi.
11. Pengetahuan keuangan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dasar tentang konsep-konsep keuangan. Indikator untuk mengetahui tingkat pengetahuan keuangan dapat dilihat dari jawaban petani terkait kemampuan perhitungan matematika dasar, suku bunga, inflasi dasar, nilai waktu dari uang, dan diversifikasi risiko. Skala pengukuran variabel ini menggunakan

skala nominal, dimana angka 1 menandakan bahwa jawaban benar dan angka 0 menandakan bahwa jawaban salah, tidak menjawab atau menolak menjawab.

12. Sikap keuangan adalah tindakan yang dipengaruhi oleh pemahaman dan kepribadian seseorang dalam menyikapi kondisi keuangannya sehari-hari. Indikator untuk mengetahui tingkat sikap keuangan dapat dilihat dari jawaban petani terkait penyikapan dalam menghabiskan dan menyimpan uang dalam jangka waktu panjang. Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal, dimana angka 1 menandakan bahwa jawaban benar dan angka 0 menandakan bahwa jawaban salah, tidak menjawab atau menolak menjawab.
13. Perilaku keuangan adalah Perlakuan seseorang terhadap keuangannya dengan menentukan prioritas kebutuhan. Indikator untuk mengetahui tingkat perilaku keuangan dapat dilihat dari jawaban petani terkait kehati-hatian dalam melakukan pembelian, kepemilikan anggaran belanja rumah tangga, dan keputusan memilih produk keuangan setelah mengetahui informasinya. Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal, dimana angka 1 menandakan bahwa jawaban benar dan angka 0 menandakan bahwa jawaban salah, tidak menjawab atau menolak menjawab.
14. Keputusan pengambilan kredit adalah pernyataan petani untuk mengambil kredit atau tidak dengan dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Skala pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal, dimana angka 1 menandakan bahwa petani memutuskan untuk mengambil kredit dan angka 0 menandakan bahwa petani memutuskan untuk tidak mengambil kredit.
15. Komoditas strategis adalah tanaman budidaya yang masuk dalam kategori tanaman yang produktivitas dan harganya diatur dan dilindungi oleh kebijakan pemerintah dan direncanakan akan menjadi komoditas ekspor.
16. Kredit mikro adalah jenis kredit yang diarahkan untuk pembiayaan usaha-usaha kecil dan menengah dengan tingkat pengembalian suku bunga yang kecil dan pengangsurannya disesuaikan dengan jenis usahanya yang telah diseakati oleh kedua belah pihak.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif ini dipilih karena penelitian mengenai tingkat literasi keuangan dan besarnya pengaruh tersebut terhadap keputusan mengambil kredit ini disajikan dengan angka-angka dan memerlukan skala pengukuran terhadap indikator literasi keuangan yang ditanyakan kepada responden.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksplanatif. Jenis penelitian ini digunakan bila peneliti ingin mengetahui mengapa situasi atau kondisi tertentu terjadi atau apa yang memengaruhi terjadinya sesuatu. Peneliti tidak sekedar menggambarkan fenomena tersebut tetapi juga menjelaskan mengapa fenomena tersebut terjadi dan apa pengaruhnya. Dengan kata lain peneliti ingin menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel. Peneliti dituntut membuat hipotesis sebagai asumsi awal untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah petani bawang merah di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Hal ini didasari dengan adanya potensi besar untuk memproduksi bawang merah lebih tinggi, melihat bahwa masyarakat di desa tersebut mayoritas berprofesi sebagai petani bawang merah. Selain itu, di Kecamatan Pacet sendiri cukup banyak lembaga keuangan yang menyediakan layanan kredit mikro bagi petani maupun UMKM lainnya sehingga perlu melihat kemampuan para petani dalam mengakses layanan kredit dengan tingkat literasi keuangan yang petani miliki. Tercatat bahwa terdapat 33 lembaga keuangan yang menyediakan layanan kredit di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto (BPS, 2016). Penelitian dilakukan selama satu bulan, yaitu dari tanggal 15 Maret 2018 – 15 April 2018.

4.3 Teknik Penentuan Sampel

Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani bawang merah di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Sampel tersebut berupa petani yang sudah tergabung dalam kelompok tani.

Teknik penentuan responden yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak (random) sehingga setiap kasus atau elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama besar untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Berdasarkan rumus Slovin, maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 40 petani bawang merah. Penggunaan rumus Slovin dalam menentukan jumlah responden dikarenakan populasi petani bawang merah dapat diketahui besarnya. Pengambilan sampel yang terlalu sedikit dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya, sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian. Adapun rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{236}{1+236(0,15)^2} = 37,4$$

Keterangan:

n = jumlah sampel
 N = jumlah populasi
 e = batas toleransi kesalahan

Batas toleransi yang digunakan adalah 15%. Penggunaan batas toleransi sebesar 15% dikarenakan dengan jumlah sampel tersebut di samping akan lebih hemat dari segi waktu dan biaya, juga data yang akan dihasilkan cukup representatif atau telah mampu mewakili kondisi yang sebenarnya di lapang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sampel yang dibutuhkan sebanyak 37,4 sampel yang kemudian dibulatkan menjadi 40 sampel.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil penelitian melalui wawancara langsung terhadap 40 responden yaitu petani bawang merah yang tergabung dalam kelompok tani dengan menggunakan kuesioner tertutup yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data primer yang diambil meliputi umur, lama pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, status lahan yang digarap,

tingkat pendapatan, luas lahan, jenis kelamin, keputusan mengambil kredit atau tidak, dan jawaban dari pertanyaan terkait pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder dibutuhkan guna mendukung data primer yang ada sehingga lebih dapat memahami masalah yang akan diteliti. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, buku-buku, jurnal ekonomi, Dispertan, BPP, BPS, lembaga keuangan, dan lembaga-lembaga yang terkait dalam penelitian ini. Data sekunder yang diambil meliputi letak geografis lokasi penelitian, demografi penduduk, luas wilayah, jumlah produksi bawang merah, dan banyaknya lembaga keuangan yang tersebar.

4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis masing-masing tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Analisis *Financial Literacy Index* (FLI)

Adapun metode untuk mengukur indeks literasi keuangan petani menggunakan analisis FLI (*Financial Literacy Index*). Pengukuran tingkat literasi keuangan dengan analisis FLI disajikan dalam bentuk angka indeks. Penggunaan angka indeks ini mempermudah dalam mengklasifikasi literasi keuangan seseorang berada pada tingkat tinggi, sedang atau rendah. Pengukuran FLI terdapat tiga komponen yang akan diukur indeksnya, antara lain:

a. Indeks pengetahuan finansial

Indeks ini diukur dengan mengajukan lima pertanyaan mengenai pengetahuan perhitungan bunga bank, nilai waktu dari uang, inflasi dasar, aturan umum bank, dan diversifikasi risiko dengan jawaban benar atau salah yang dikalkulasikan berupa total skor jawaban responden. Skor 1 untuk jawaban benar responden, sedangkan skor 0 untuk jawaban salah atau tidak tahu atau responden menolak menjawab.

b. Indeks sikap finansial

Indeks ini diukur dengan mengajukan dua pertanyaan mengenai penyikapan dalam menghabiskan uang dan menyimpan uang dalam jangka waktu panjang dengan jawaban benar atau salah yang dikalkulasikan berupa total skor

jawaban responden. Skor 1 untuk jawaban benar responden, sedangkan skor 0 untuk jawaban salah atau tidak tahu atau responden menolak menjawab.

c. Indeks perilaku finansial

Indeks ini diukur dengan mengajukan tiga pertanyaan mengenai kehati-hatian dalam memutuskan pembelian barang, kepemilikan anggaran rumah tangga, dan keputusan memilih produk finansial setelah mengetahui informasinya dengan jawaban benar atau salah yang dikalkulasikan berupa total skor jawaban responden. Skor 1 untuk jawaban benar responden, sedangkan skor 0 untuk jawaban salah atau tidak tahu atau responden menolak menjawab.

Masing-masing komponen tersebut terlebih dahulu dihitung indeksnya dari jawaban benar responden sehingga berkisar antara 0 (tidak terliterasi) hingga 1 (terliterasi baik). Teknik perhitungan indeks komponen tersebut mengikuti rumus sebagai berikut:

$$I_i = \frac{X_i - \text{Min}X_i}{\text{Max}X_i - \text{Min}X_i}$$

Dimana:

- I_i = Indeks komponen ILK ke i ($i = 1, 2, 3$)
- X_i = Nilai total indikator komponen ILK ke i
- $\text{Max}X_i$ = Nilai total maksimum X_i
- $\text{Min}X_i$ = Nilai total minimum X_i

Indeks komponen yang telah diketahui kemudian dihitung indeks literasi keuangan secara rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ILK} = \frac{\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3}{3}$$

Dimana:

- Indeks X_1 = Indeks pengetahuan finansial
- Indeks X_2 = Indeks sikap finansial
- Indeks X_3 = Indeks perilaku finansial
- ILK = Indeks Literasi Keuangan

2. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat besarnya pengaruh tingkat literasi keuangan petani terhadap pengambilan keputusan dalam mengambil layanan kredit mikro, dengan ketentuan persentase toleransi kesalahan adalah $\alpha = 10\%$. Karena penelitian ini berfokus untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel Indeks Literasi Keuangan (ILK) terhadap keputusan

pengambilan kredit mikro, maka untuk memperkuat model dalam analisis regresi logistik biner, variabel selain variabel ILK juga diikutsertakan dalam model, seperti variabel sosial ekonomi. Alat bantu analisis yang digunakan adalah peranti perangkat lunak SPSS 16.0. Model empiris dasar yang digunakan untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Edu} + \beta_2 \text{Inc} + \beta_3 \text{Age} + \beta_4 \text{Fam} + \beta_5 \text{Eks} + \beta_6 \text{LL} + \beta_7 \text{SL} + \beta_8 \text{ILK} + \beta_9 \text{Gen} + e$$

Keterangan:

Y	= Keputusan mengadopsi kredit mikro, jika 1 keputusan mngambi kredit mikro dan 0 jika keputusan tidak mengambil kredit mikro
β_0	= konstanta
$\beta_1 - \beta_{10}$	= koefisien regresi
Edu	= lama pendidikan (tahun)
Inc	= tingkat pendapatan (Rp/musim tanam)
Age	= usia terakhir (tahun)
Fam	= jumlah tanggungan keluarga (orang)
Eks	= pengalaman usahatani (tahun)
LL	= luas lahan (hektar)
SL	= status lahan, <i>dummy</i> lahan sewa (1) dan lahan sendiri (0)
ILK	= indeks literasi keuangan
Gen	= jenis kelamin, <i>dummy</i> gender laki-laki (1) dan gender perempuan (0)
e	= standar eror

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis-hipotesis yang telah diprediksi dalam penelitian ini, perlu diuji signifikansinya mennggunakan pengujian sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

Pengujian hipotesis pertama menggunakan uji Indeks Literasi Keuangan yang telah dikategorikan menjadi tiga, antara lain:

- a. Indeks literasi keuangan yang lebih rendah dari atau sama dengan 0,6 dikategorikan literasi keuangan rendah. Indeks literasi finansial $FLI < 0,6$.
- b. Indeks literasi keuangan yang lebih tinggi dari 0,6 dan kurang dari atau sama dengan 0,8 adalah dikategorikan sebagai literasi keuangan sedang. Indeks literasi finansial $0,6 \leq FLI < 0,8$.
- c. Indeks literasi keuangan yang lebih tinggi dari 0,8 dikategorikan literasi keuangan tinggi. Indeks literasi finansial $FLI \geq 0,8$.

Dengan hipotesis:

$H_0 : 0,6 \leq FLI < 0,8$ (Tingkat literasi keuangan petani bawang merah masuk kategori sedang)

$H_1 : FLI < 0,6$ (Tingkat literasi keuangan petani bawang merah masuk kategori rendah)

H_0 akan ditolak jika $0 < FLI < 0,6$, berarti tingkat literasi keuangan petani bawang merah masuk kategori rendah.

2. Hipotesis kedua

Penulis menggunakan uji signifikan atau uji parameter β , maksudnya untuk menguji tingkat signifikan maka harus dilakukan pengujian parameter β . Pengujian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu secara parsial menggunakan Uji Wald (*Wald Test*) dan secara simultan menggunakan Uji G. Uji Wald adalah uji statistik parametrik dinamai oleh Abraham Wald dengan berbagai macam kegunaan. Setiap kali hubungan dalam atau antara item data dapat dinyatakan sebagai model statistik dengan parameter yang diperkirakan dari sampel uji. Uji Wald dapat digunakan untuk menguji nilai sebenarnya parameter berdasarkan estimasi sampel. Uji Wald dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$w = \frac{\beta_j}{SE(\beta_j)}$$

Keterangan:

β_j = Penduga bagi β_j

$SE(\beta_j)$ = Penduga galat baku (standart error) bagi β_j

Uji Wald digunakan untuk mengetahui apakah variabel indeks literasi keuangan (ILK) berpengaruh terhadap variabel keputusan kredit dalam model secara parsial, berdasarkan hipotesis:

$H_0 : \beta_{ILK} = 0$ (Variabel ILK tidak berpengaruh terhadap keputusan kredit)

$H_1 : \beta_{ILK} \neq 0$ (Variabel ILK berpengaruh terhadap keputusan kredit)

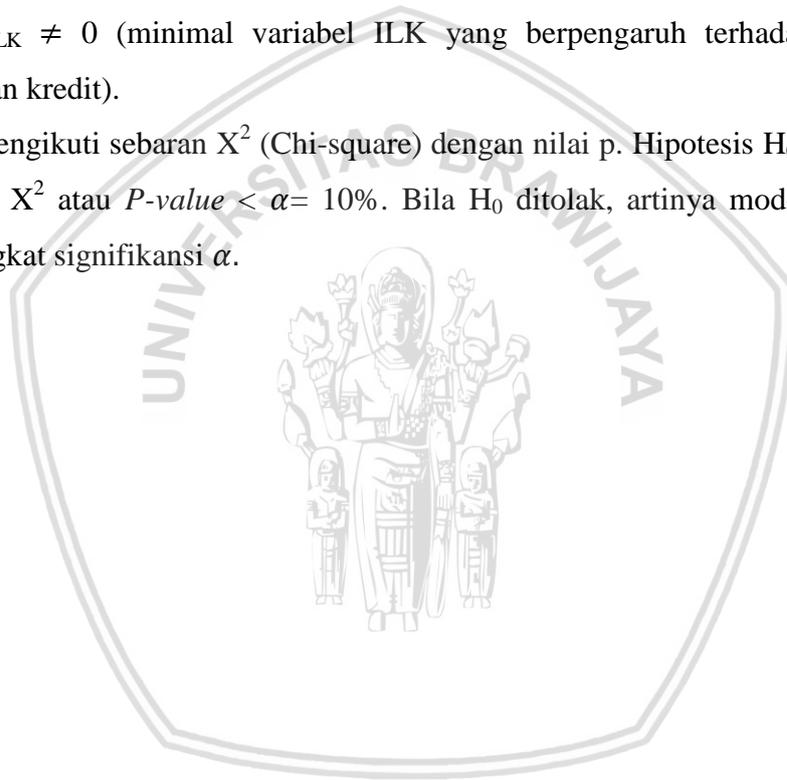
H_0 akan ditolak jika $p\text{-value} < \alpha$ maka, variabel ILK berpengaruh secara parsial terhadap keputusan kredit dan parameter dinilai signifikan, dimana $\alpha = 10\%$.

Sedangkan Uji G digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel ILK terhadap variabel keputusan kredit dalam model secara bersama-sama atau simultan, dengan hipotesis:

$H_0 : \beta_{ILK} = 0$ (tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel keputusan kredit)

$H_1 : \beta_{ILK} \neq 0$ (minimal variabel ILK yang berpengaruh terhadap variabel keputusan kredit).

Uji G mengikuti sebaran X^2 (Chi-square) dengan nilai p. Hipotesis H_0 ditolak jika $G_{hitung} > X^2$ atau $P\text{-value} < \alpha = 10\%$. Bila H_0 ditolak, artinya model signifikan pada tingkat signifikansi α .



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Pacet adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Mojokerto. Batas fisik Kecamatan Pacet secara administratif sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gondang dan Kecamatan Kutorejo, sebelah timur dengan Kecamatan Trawas, sebelah selatan dengan hutan dan Kota Batu, dan sebelah barat dengan Kecamatan Gondang. Kecamatan Pacet memiliki luas wilayah 4.540,4 Ha dan berada pada ketinggian 205-900mdpl. Kondisi iklim Kecamatan Pacet tergolong basah. Rata-rata bulan basah ($CH > 100\text{mm}$) adalah 5 bulan dan bulan kering ($CH < 60\text{mm}$) adalah 7 bulan. Pola penggunaan lahan di Kecamatan Pacet terdiri atas lahan persawahan, lahan tegalan, lahan pekarangan, dan pemukiman. Adapun rincian pola penggunaan lahan di Kecamatan Pacet dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola Penggunaan Lahan di Kecamatan Pacet

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Hektar)	Persentase (%)
1	Sawah	2890,05	63,65
2	Tegal	629,13	13,86
3	Pekarangan	521,9	11,49
4	Pemukiman	499,32	11,00
Jumlah		4540,4	100

Sumber: BPS, 2016

Jarak pusat pemerintahan kecamatan dengan desa/kelurahan yang terjauh adalah sejauh 10 km, dengan Kabupaten Mojokerto sejauh 19 km, dengan Ibukota Provinsi Jawa Timur sejauh 83 km dan dengan Ibukota Negara RI sejauh 798 km. Pemerintahan Kecamatan Pacet terdiri dari 20 desa, 80 dusun, 132 RW (Rukun Warga), dan 435 RT (Rukun Tetangga), tersebar di dua puluh desa di Kecamatan Pacet. Adapun Desa yang ada di Kecamatan Pacet adalah sebagai berikut: Desa Kemiri, Sajen, Pacet, Padusan, Cepokolimo, Claket, Cembor, Kembangbelor, Nogosari, Mojokembang, Bendunganjati, Petak, Kesimantengah, Wiyu, Candiwatu, Warugunung, Tanjungkenongo, Sumberkembang, Kuripansari, Pandanarum.

Kecamatan Pacet memiliki jumlah penduduk sebanyak 53.015 jiwa terdiri atas laki-laki 26.491 jiwa dan perempuan 26.524 jiwa. Jika dilihat dari kelompok umur, penduduk Kecamatan Pacet sebagian besar termasuk ke dalam kelompok umur produktif yaitu usia 35-44 tahun. Penduduk Kecamatan Pacet berdasarkan kelompok umur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penduduk Kecamatan Pacet Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0 – 4	4103	7,74
5 – 9	4181	7,89
10 – 14	4327	8,16
15 – 19	4362	8,23
20 – 24	3723	7,02
25 – 29	4311	8,13
30 – 34	4057	7,65
35 – 39	4537	8,56
40 – 44	4546	8,57
45 – 49	3942	7,44
50 – 54	3097	5,84
55 – 59	2142	4,04
60 – 64	1805	3,40
>65	3882	7,32
Jumlah	53015	100

Sumber: BPS, 2016

5.2 Karakteristik Lokasi Responden Penelitian

Dari 20 desa yang terdapat di Kecamatan Pacet, desa yang terpilih sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Pacet. Responden penelitian yang terdapat di Desa Pacet merupakan petani bawang merah. Pemilihan Desa Pacet sebagai lokasi penelitian dan petani bawang merah sebagai responden penelitian didasari adanya potensi besar untuk memproduksi bawang merah lebih tinggi. Jika dilihat dari luas panen dan jumlah produksi bawang merah di Kecamatan Pacet, Desa Pacet adalah desa yang memiliki luas panen untuk budidaya bawang merah terluas dan jumlah produksi bawang merah terbanyak. Selain dari aspek produksi, Desa Pacet juga unggul dari aspek perekonomian yang memiliki sebaran lembaga keuangan terbanyak dibandingkan dengan desa lainnya. Luas panen, jumlah produksi bawang merah dan sebaran lembaga keuangan di Kecamatan Pacet dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Jumlah Produksi Bawang Merah dan Sebaran Lembaga Keuangan di Kecamatan Pacet

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Lembaga Keuangan
Kemiri	49	1078	0
Sajen	115	2300	0
Pacet	178	4094	8
Padusan	24	600	4
Cepokolimo	66	1386	3
Claket	16	240	1
Cembor	7	98	2
Nogosari	1	15	0
Kembangbelor	0	0	0
Mojokembang	0	0	1
Bendungansari	11	209	0
Petak	138	3036	0
Kesimantengah	14	252	1
Wiyu	68	1224	2
Candiwatu	19	380	1
Warugunung	15	315	1
Tanjungkenongo	0	0	1
Sumberkembar	0	0	3
Kuripansari	0	0	4
Pandanarum	3	51	2
Jumlah	724	15278	34

Sumber: BPS, 2016

Batas wilayah Desa Pacet berturut-turut adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Petak, sebelah timur berbatasan dengan Desa Cepokolimo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Padusan, dan sebelah barat dengan Desa Sajen. Jarak pusat Desa Pacet dengan kecamatan adalah sejauh 2 km, dengan Kabupaten Mojokerto sejauh 35 km, dengan Ibukota Provinsi Jawa Timur sejauh 60 km dan dengan Ibukota Negara RI sejauh 900 km. Desa Pacet terdiri dari 4 dusun, 7 RW (Rukun Warga), dan 42 RT (Rukun Tetangga). Adapun dusun yang ada di Desa Pacet sebagai berikut: Dusun Pacet Made, Pacet Utara, Pacet Barat, dan Pacet Selatan. Desa Pacet memiliki luas wilayah 332,312 Ha terdiri atas tanah sawah 187 Ha dan tanah darat 145,312 Ha. Luas wilayah, luas darat dan luas lahan sawah per dusun dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Wilayah, Luas Darat, dan Luas Lahan Sawah Per Dusun

Dusun	Luas wilayah (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Darat (Ha)
Pacet Made	72,899	50	22,899
Pacet Utara	118,009	56	62,009
Pacet Barat	103,239	51	52,239
Pacet Selatan	38,165	30	8,165
Jumlah	332,312	187	145,312

Sumber: Kantor Desa Pacet, 2016

Jumlah penduduk Desa Pacet 6.608 jiwa, terdiri atas laki-laki 3.347 jiwa dan perempuan 3.261 jiwa. Dilihat dari tingkat pendidikan, penduduk Desa Pacet sebagian besar berpendidikan hanya sampai Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan penduduk Desa Pacet dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pacet

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	547	27,91
Tamat SD	494	25,20
Tamat SMP	389	19,85
Tamat SMA	278	14,18
D1 - D3	39	1,99
S1 - S3	213	10,87
Jumlah	1960	100

Sumber: Kantor Desa Pacet, 2016

Penduduk yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani jauh lebih banyak dibandingkan dengan profesi lainnya, seperti PNS, pedagang, tukang, dan lain-lain. Profesi petani dan buruh tani mendominasi sebesar 28,8 persen dan 37,97 persen, sedangkan PNS dan pedagang hanya 17,59 persen dan 6,51 persen. Sementara, profesi lainnya hanya mewakili 9,13 persen dari seluruh penduduk yang terdata di data statistik desa Pacet. Berdasarkan data tingkat pendidikan penduduk dan data mata pencaharian penduduk diatas, hal ini menandakan bahwa sebagian besar penduduk yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Begitu pula jika melihat data luas wilayah yang didominasi lahan sawah sebesar 187 Ha dan data sebaran penduduk berdasarkan mata pencaharian yang didominasi petani dan buruh tani, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat Desa Pacet menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian terutama pada komoditas padi, bawang merah, ubi jalar dan beberapa tanaman lainnya. Tanaman tersebut

sebagian besar adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi sumber penghasilan bagi warga Desa Pacet. Petani Desa Pacet menerapkan sistem rotasi tanaman dengan kurun waktu satu tahun dalam kegiatan budidayanya. Adapun komoditas padi ditanam pada bulan Februari – Mei, komoditas bawang merah ditanam pada bulan Mei – Juli, dan komoditas ubi jalar ditanam pada bulan Agustus – Januari. Beberapa petani menerapkan sistem tumpang sari pada tanaman utamanya dengan komoditas cabai ataupun tomat.

5.3 Karakteristik Responden Penelitian

Petani responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang. Identifikasi karakteristik responden dalam penelitian ini antara lain berdasarkan kelompok usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan luas lahan. Berikut uraian karakteristik responden dalam penelitian ini yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	Produktif (15 - 60 tahun)	28	70
	Lansia (>60 tahun)	12	30
Pendidikan	SDTT	7	17,5
	SD	16	40
	SMP	3	7,5
	SMA	11	27,5
	S1	3	7,5
Pendapatan	< Rp 25.000.000	13	32,5
	Rp 25.000.001 - Rp 50.000.000	10	25
	Rp 50.000.001 - Rp 75.000.000	6	15
	Rp 75.000.001 - Rp 100.000.000	2	5
	Rp 100.000.001 - Rp 125.000.000	3	7,5
	> Rp 125.000.001	6	15
Luas lahan	< 500 m ²	22	55
	500 – 1000 m ²	13	32,5
	> 1000 m ²	5	12,5

Sumber: Data primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 6, sebagian besar responden terdiri atas responden yang memiliki usia produktif. Responden yang memiliki usia masih produktif yaitu berkisar antara usia 15 – 60 tahun sebesar 70 persen. Petani responden yang sudah tidak dapat dikatakan pada usia produktif dengan usia di atas 60 tahun yaitu sebesar 30 persen lebih sedikit 40 persen daripada responden dengan usia

produktif. Tingkat pendidikan responden juga terlihat pada Tabel tersebut bahwa mayoritas responden masih berpendidikan rendah. Sebanyak 40 persen responden hanya menyelesaikan pendidikan sampai Sekolah Dasar. Hanya 27,5 persen responden yang tamat SMA, bahkan diurutan ketiga yaitu sebesar 17,5 persen tidak sampai menuntaskan sekolah dasarnya. Tingkat pendapatan responden paling dominan berpendapatan rendah (< Rp 25.000.000) sebesar 32,5 persen, sedangkan berpendapatan paling tinggi (> Rp 125.000.001) hanya mewakili sebesar 15 persen. Adapun persentase yang paling rendah sebesar 5 persen yaitu pada pendapatan antara Rp 75.000.001 - Rp 100.000.000. Merujuk pada Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa mayoritas petani responden tergolong kedalam petani dengan pengusahaan lahan dibawah 500m² yaitu sebesar 55 persen. Golongan petani dengan pengusahaan lahan antara 500 – 1000m² hanya 32,5 persen. Namun tidak sedikit juga yang tergolong kedalam petani dengan pengusahaan lahan diatas 1000m² yaitu sebesar 12,5 persen.

5.4 Analisis Data

5.4.1 Uji Indeks Literasi Keuangan (*Financial Literacy Index Test*)

Tingkat literasi keuangan yang disajikan pada Tabel 7, menunjukkan bahwa mayoritas petani di lokasi penelitian masuk pada kategori literasi keuangan rendah, yaitu sebanyak 31 responden atau 78 persen, dimana diantaranya 60 persen responden memiliki pengetahuan keuangan yang rendah dan 70 persen responden memiliki sikap dan perilaku keuangan yang rendah. Petani yang masuk dalam kategori literasi keuangan sedang sebanyak 7 responden atau 17,5 persen, dimana diantaranya 32,5 persen responden memiliki pengetahuan keuangan yang sedang, 30 persen responden memiliki perilaku keuangan yang sedang, dan tidak ada responden yang memiliki sikap keuangan yang sedang. Tabel 7 juga menunjukkan bahwa sangat minim petani yang memiliki literasi keuangan yang tinggi, yaitu hanya 2 responden atau 5 persen, dimana diantaranya 7,5 persen responden memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi, 30 persen responden memiliki sikap keuangan yang tinggi, dan tidak ada responden yang memiliki perilaku keuangan yang tinggi. Persentase tingkat literasi keuangan berdasarkan indeks literasi keuangan dan per komponen literasi keuangan dapat dilihat secara rinci pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase Tingkat Literasi Keuangan

Kategori	Indeks Literasi Keuangan		Komponen Literasi Keuangan					
			Pengetahuan		Sikap		Perilaku	
	Jumlah Petani	Persentase	Jumlah Petani	Persentase	Jumlah Petani	Persentase	Jumlah Petani	Persentase
Rendah	31	78	24	60	28	70	28	70
Sedang	7	17,5	13	32,5	0	0	12	30
Tinggi	2	5	3	7,5	12	30	0	0
Total	40	100	40	100	40	100	40	100

Sumber: Data primer (diolah), 2018

Tingkat literasi keuangan juga dibuktikan dengan hasil pengujian *Financial Literacy Index* (FLI). Uji FLI menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan petani di lokasi penelitian hanya sebesar 0,42 sehingga H_0 ditolak dikarenakan $FLI < 0,6$, ini berarti tingkat literasi keuangan petani bawang merah masuk kategori rendah. Indeks tersebut dihasilkan dari perhitungan indeks rata-rata per komponen literasi keuangan, yaitu indeks pengetahuan keuangan sebesar 0,39, indeks sikap keuangan sebesar 0,58, dan indeks perilaku keuangan sebesar 0,28. Rincian hasil perhitungan FLI disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Perhitungan FLI

	Komponen Literasi Keuangan			FLI
	Pengetahuan	Sikap	Perilaku	
Skor	78	46	34	0,42
Indeks	0,39	0,58	0,28	

Sumber: Data primer (diolah), 2018

5.4.2 Uji Signifikansi Parameter

Uji signifikansi parameter dilakukan untuk mengetahui parameter yang diperoleh berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap model. Uji signifikansi parameter dilakukan secara simultan dan parsial.

1. Uji Simultan

Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi parameter terhadap model secara serentak. Uji simultan yang dilakukan menggunakan uji G, dimana untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel ILK terhadap variabel keputusan kredit dalam model secara simultan, dengan hipotesis:

$H_0 : \beta_{ILK} = 0$ (tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel keputusan kredit).

$H_1 : \beta_{ILK} \neq 0$ (minimal variabel ILK yang berpengaruh terhadap variabel keputusan kredit).

Tabel 9. *Omnibus Tests of Model Coefficients*

	Chi-square	df	Sig.
Step	41,251	9	0,000
Block	41,251	9	0,000
Model	41,251	9	0,000

H_0 ditolak apabila nilai signifikansi pada statistika uji $< \alpha = 0,1$. Pada Tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,1$, dengan kesimpulan H_0 ditolak yang berarti minimal ada satu variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi model.

2. Uji Parsial

Uji ini dilakukan untuk mengetahui keberartian parameter terhadap model. Uji parsial ini dapat dilakukan dengan uji *Wald* untuk mengetahui apakah variabel Indeks Literasi Keuangan (ILK) berpengaruh terhadap variabel keputusan kredit dalam model secara parsial, berdasarkan hipotesis:

$H_0 : \beta_{ILK} = 0$ (Variabel ILK tidak berpengaruh terhadap keputusan kredit)

$H_1 : \beta_{ILK} \neq 0$ (Variabel ILK berpengaruh terhadap keputusan kredit)

Tabel 10. Variabel dalam Persamaan

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Lama Pendidikan	0,522	0,478	1,190	1	0,275	1,685
Usia	-0,462	0,289	2,549	1	0,110	0,630
Jumlah Tanggungan Keluarga	-0,082	1,166	0,005	1	0,944	0,921
Pengalaman Usahatani	0,208	0,164	1,614	1	0,204	1,231
Luas Lahan	0,151	1,673	0,008	1	0,928	1,163
Status Lahan	3,746	2,767	1,833	1	0,176	42,360
Indeks Literasi Keuangan	27,607	15,954	2,994	1	0,084	9,762
Pendapatan	3,344	2,170	2,373	1	0,123	28,323
JenisKelamin	11,604	1,664	0,000	1	0,999	1,096
Konstanta	-21,137	1,664	0,000	1	0,999	0,000

Dengan $\alpha = 0,1$ dan $df = 1$ pada tabel *chi-square* diperoleh nilai *chi-square* tabel = 2,7055 yang dapat dilihat pada Lampiran 10. Hasil uji statistik *wald* di atas, nilai uji statistik *wald* pada variabel Indeks Literasi Keuangan lebih besar dari nilai *chi-square* tabel sedangkan nilai variabel lainnya lebih kecil dari nilai *chi-square* tabel. Pengujian ini juga dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi atau *P-value* $< \alpha = 0,1$ sehingga didapat bahwa hanya variabel Indeks Literasi Keuangan yang sesuai dengan syarat pengujian. Hasil uji *wald* di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, ini berarti hanya variabel Indeks Literasi Keuangan yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan kredit.

5.4.3 Koefisien Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Koefisien *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* pada tabel *Model Summary* dapat diinterpretasikan sama seperti koefisien determinasi R^2 pada regresi linear berganda, tetapi karena nilai maksimum *Cox & Snell R Square* biasanya lebih kecil dari satu, maka menjadi sulit untuk diinterpretasikan seperti R^2 dan jarang digunakan. Koefisien *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari Koefisien *Cox & Snell R Square* agar nilai maksimumnya bisa mencapai 1 dan mempunyai kisaran antara 0. Nilai *Nagelkerke R Square* pada Tabel 11 sebesar 0,865, dengan arti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 86,5%.

Tabel 11. Koefisien *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	13,298	0,643	0,865

5.4.4 Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Ketepatan prediksi klasifikasi yang diamati dapat ditunjukkan oleh *Classification Table* pada Tabel 12 dengan kolom *prediction value* dari variabel dependen dan baris berupa nilai data aktual yang diamati. Tabel 12 memperlihatkan ketepatan prediksi klasifikasi dalam penelitian ini adalah sebesar 90%.

Tabel 12. Tabel Klasifikasi

Observation	Prediction			Percentage Correct	
	Y				
	Tidak Kredit	Kredit			
Step 1	Y	Tidak Kredit	20	3	87,0
		Kredit	1	16	94,1
		Overall Percentage			90,0

5.4.5 Model Regresi Logistik Biner

Berdasarkan hasil analisis secara parsial di atas diperoleh nilai-nilai estimasi parameter untuk model regresi logistik biner, dimana diketahui terdapat satu variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan kredit karena variabel tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha = 10\%$. Variabel tersebut adalah Indeks Literasi Keuangan (Sig.= 0,084). Model regresi logistik ini memiliki nilai konstanta -21,137. Model yang terbentuk adalah:

$$\pi(x) = \frac{\exp(g(x))}{1 + \exp(g(x))}$$

dimana,

$$g(x) = -21,137 + 27,607ILK$$

Ketidaksignifikan antara pengaruh variabel sosial ekonomi dengan variabel keputusan pengambilan kredit mikro dapat terjadi di lokasi penelitian karena beberapa peluang, antara lain: petani dengan pendidikan yang tinggi jika tidak memiliki luas lahan yang cukup luas belum tentu mengambil kredit karena sapirodi yang dibutuhkan juga tidak cukup banyak, petani yang berpendapatan rendah jika tidak memiliki luas lahan yang luas dan menggarap lahannya sendiri belum tentu mengambil kredit karena biaya produksi juga tidak cukup banyak dan masih bisa ditangani oleh petani, petani yang memiliki luas lahan yang cukup besar jika tidak didampingi dengan pengalaman usahatani yang cukup maka petani tersebut akan lebih berhati-hati dalam memutuskan untuk mengambil kredit karena belum memiliki pengalaman yang banyak dan masih membaca peluang dan risiko dari usahatannya, petani yang sudah cukup tua jika memiliki luas lahan yang cukup besar belum tentu tidak mengambil kredit karena lahan yang luas membutuhkan biaya produksi yang besar pula, dan petani dengan jumlah anggota keluarga yang

banyak jika memiliki pendapatan yang besar belum tentu mengambil kredit karena beberapa petani memiliki sumber pendapatan selain dari bertani.

Berdasarkan model regresi logistik di atas dapat dilakukan analisis secara umum bahwa peningkatan Indeks Literasi Keuangan akan meningkatkan peluang petani bawang merah untuk mengambil keputusan kredit. Interpretasi koefisien untuk model regresi logistik biner ini dapat dilakukan dengan menggunakan nilai *ratio odds*. Besarnya nilai dugaan *ratio odds* untuk masing-masing variabel dapat dilihat juga pada Tabel 10. Dugaan nilai *ratio odds* untuk variabel Indeks Literasi Keuangan adalah sebesar 9,762. Arti dari nilai tersebut adalah dengan adanya peningkatan Indeks Literasi Keuangan akan meningkatkan peluang mengambil keputusan kredit sebesar 9,762 kali lipat. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat Indeks Literasi Keuangan maka akan semakin besar pula peluang petani untuk mengambil keputusan kredit.

5.5 Pembahasan

5.5.1 Tingkat Literasi Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan petani bawang merah masuk dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Indeks Literasi Keuangan sehingga diperoleh indeks sebesar 0,42. Nilai ILK $< 0,6$ dapat diartikan bahwa tingkat literasi keuangan masuk kategori rendah. Maka penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis pertama yang menyatakan tingkat literasi keuangan petani bawang merah di Desa Pacet, Kecamatan Pacet masuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut memberikan makna bahwa petani bawang merah hanya sebatas memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk, dan jasa keuangan yang ditawarkan di daerah tersebut tanpa dibarengi dengan sikap, perilaku, dan keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Meskipun petani memiliki pengetahuan yang cukup tentang keuangan, namun hal tersebut tidak menjadikan petani mampu dalam mengatur keuangannya dengan baik dan merencanakan keuangan untuk di masa yang akan datang dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2013 – 2016 yang dilakukan OJK yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masuk dalam kategori rendah

karena Indeks Literasi Keuangan yang ditunjukkan masih dibawah 0,6, yaitu 0,29 atau 29,66 persen. Sedangkan untuk tingkat provinsi, masyarakat Jawa Timur tercatat memiliki Indeks Literasi Keuangan sebesar 0,35 atau 35,58 persen.

Penelitian tentang literasi keuangan dikembangkan oleh Atkinson dan Messy (2012) dalam hal komponen yang mendukung literasi keuangan, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. OECD (2013) mengukur literasi menggunakan pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan menjadi keseluruhan indikator literasi keuangan. Alasan yang mendasari perlunya aspek sikap dan perilaku keuangan dalam literasi keuangan adalah program literasi keuangan yang hanya mengandalkan pendekatan pengetahuan saja tidak dapat mengubah perilaku seseorang apabila mereka tidak memiliki sikap dan motivasi yang sesuai (World Bank, 2016). ANZ (2011) menyatakan bahwa usia, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan memiliki hubungan yang positif dengan indikator literasi keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian, literasi keuangan yang rendah diukur dari komponen-komponen dalam literasi keuangan yang juga menunjukkan kategori rendah. Komponen literasi keuangan yang pertama adalah pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan yang dimiliki petani hanya sebatas perhitungan matematika sederhana tanpa ada pemahaman individu terkait nilai waktu dari uang, inflasi dasar, aturan umum bank maupun diversifikasi risiko. Hal tersebut menjadi indikator untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan petani tentang keuangan. Menurut Atkinson dan Messy (2012), untuk komponen pengetahuan keuangan dapat dikaitkan dengan konsep-konsep perhitungan bunga bank, nilai waktu dari uang, definisi inflasi, aturan umum bank, diversifikasi, risiko dan laba. Jika pengetahuan keuangan yang dimiliki masih rendah, akan sulit kedepannya untuk memahami dan mengevaluasi informasi keuangan untuk mengambil keputusan keuangan dan konsekuensi yang akan ditimbulkan. Byrne (2007) juga memiliki pemikiran yang sama bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi.

Rendahnya pengetahuan keuangan petani bukan karena adanya kesalahpahaman dalam mengartikan informasi keuangan yang diterima,

melainkan karena ketidaktahuannya terkait informasi tersebut atau memang kurangnya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki petani. Desa Pacet yang memiliki lembaga keuangan terbanyak bila dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Pacet, pada hakikatnya dapat menjadi tolok ukur dan fasilitas bagi petani khususnya untuk meningkatkan pemahaman dan menambah wawasan mengenai keuangan sehingga mendekatkan petani dan masyarakat umum pada kesejahteraan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwoho (2014) bahwa lembaga keuangan sebagai lembaga yang melakukan kegiatan-kegiatan di bidang keuangan dan mempunyai peranan dalam memberikan distribusi keadilan dalam masyarakat sebagai berikut: menghimpun dana masyarakat, menyalurkan dana masyarakat, pengalihan aset (*assets transmutation*), likuiditas (*liquidity*), alokasi pendapatan (*income allocation*), transaksi atau *transaction*. Jigang (2007), menyatakan bahwa keberadaan lembaga keuangan dalam penyediaan modal bagi petani sangat membantu dalam peningkatan pendapatan petani di pedesaan.

Komponen literasi keuangan yang kedua adalah sikap keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, sikap keuangan yang ditunjukkan petani bawang merah tidak dapat dikatakan baik. Mayoritas petani bawang merah kurang mampu mengambil sikap dalam mengatur keuangan, baik dipersiapkan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Jarak waktu yang dibutuhkan petani bawang merah untuk mendapatkan hasil dari panen bawang merah itu sendiri adalah sekitar 4 bulan, sedangkan sebagian hasil dari panen bawang merah tersebut juga harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sisanya untuk modal persiapan budidaya komoditas lainnya sampai musim tanam bawang merah selanjutnya, yaitu jarak waktunya sekitar 5 – 6 bulan.

Pengeluaran dan pendapatan yang tidak menentu besar dan waktunya, menjadikan petani bawang merah cukup kesulitan mengendalikan uang yang masuk dan keluar. Tingkat literasi keuangan yang rendah menyebabkan kurang bijak dalam pengalokasian pendapatan, oleh karena itu mempunyai kecerdasan literasi keuangan akan membantu dalam membuat keputusan yang tepat (Margaretha dan Sari, 2015). Kesulitan tersebut diantaranya tidak terkendalinya pengeluaran dana tidak terduga. Hal ini sering terjadi ketika tanaman terserang

hama atau penyakit besar-besaran sehingga membutuhkan obat-obatan untuk membasmi hama atau penyakit tersebut. Dinamika kehidupan pertanian pedesaan, misalnya gagal panen, serangan hama dan penyakit, iklim yang tidak dapat diprediksi, harga jual anjlok, sulit mendapatkan pupuk. Segala permasalahan tersebut menjadikan mata rantai permasalahan baru yang akan muncul, termasuk dalam hal permodalan (Supanggih dan Widodo, 2013).

Adanya kondisi yang masih menghadapi *risk of uncertainly*, maka petani berada pada posisi yang kurang menguntungkan, ditambah beban kebutuhan keluarga sehari-hari. Petani akan merasa kesulitan memulai musim tanam yang akan datang jika hasil panen musim yang lalu tidak mencukupi sehingga saat petani membutuhkan dana yang bersifat segera (misalnya untuk membeli obat-obatan), dana tersebut belum tersedia (Rahayu, 2015). Untuk menjaga agar tanaman bawang merah tetap baik, mayoritas petani rela membeli berbagai obat meskipun harganya cukup mahal sehingga mengancam anggaran untuk kebutuhan rumah tangga karena digunakan untuk memenuhi keperluan budidaya. Hal ini membuktikan bahwa petani tidak menganggarkan uangnya untuk kegiatan budidaya dengan baik.

Kesulitan lain juga dirasakan ketika panen raya bawang merah. Panen bawang merah yang melimpah menyebabkan harga jual dari tengkulak menjadi rendah sehingga berdampak buruk pada pendapatan petani. Pendapatan yang kecil akan menyulitkan petani untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, bahkan hampir semua petani tidak memiliki atau mencoba memiliki tabungan uang hanya sebagai dana cadangan ataupun persiapan keuangan di hari tua. Pola menabung masyarakat pedesaan sebagian besar masih bersifat tradisional, yaitu dengan menyimpan sebagian pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam bentuk perhiasan, tanah dan hewan ternak. Padahal, pada dasarnya hanya bagian yang dititipkan pada lembaga perbankan sajalah yang dapat dinyatakan sebagai tabungan (Dumairy, 1997). Disinilah muncul pentingnya pendekatan terhadap masyarakat pedesaan untuk menumbuhkan motivasi menabung pada lembaga keuangan.

Ketidaktersediaannya tabungan akan berisiko pada keberlangsungan usahatani dan hidup petani itu sendiri, diantaranya tidak dapat mengantisipasi saat menghadapi kondisi yang darurat sehingga membutuhkan dana yang cepat dan

ketika hal itu terjadi, petani akan rawan berhutang meskipun merasa berat saat mengangsur pinjamannya. Tanpa ada keinginan dan kemauan untuk menabung pada lembaga keuangan petani akan lebih sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan untuk kondisi mendesak tidak jarang mereka akan terlilit hutang karena tidak memiliki tabungan (Lestari, 2008). Kegiatan menabung adalah suatu kegiatan yang sederhana dan mudah dilakukan bagi pekerja yang memiliki pendapatan tetap, lain halnya dengan petani yang merasa kesulitan untuk menabung karena pendapatannya yang tidak menentu. Tingginya tingkat tabungan rumah tangga tergantung pada besarnya pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*). Hasrat menabung dari pendapatan yang siap dibelanjakan tersebut akan meningkat sesuai dengan tingkat pendapatan (Lestari, 2008). Kekuatan yang sering kali menjadi dorongan rumah tangga dalam menabung pada lembaga keuangan diantaranya adanya kebutuhan ekonomi, keamanan dan sosial.

Di samping itu, mayoritas petani juga sudah memasuki usia lanjut dan artinya dalam kegiatan bertani tidak dapat lagi berjalan secara maksimal seperti sediakala atau bahkan tidak dapat bertani kembali, dengan kata lain pada akhirnya petani akan memasuki masa pensiun. Petani yang sudah memasuki masa pensiun seharusnya sudah dapat menikmati masa tuanya dengan beristirahat dari pekerjaannya sebagai petani atau melakukan hal-hal yang ringan namun kebanyakan petani cenderung memaksakan diri untuk tetap bekerja meskipun kondisi fisik tidak mendukung guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, dana pensiun sangatlah penting dipersiapkan kala sebelum atau saat memasuki masa pra pensiun. Menurut Supardi (2000), secara umum orang semakin tua produktifitasnya akan semakin menurun. Bahkan suatu saat tidak lagi produktif, tetapi masih tetap konsumtif. Oleh karena itu semasa muda orang sudah mulai menabung dalam berbagai bentuk cadangan dihari tua, agar tidak menjadi beban bagi pihak lain.

Komponen literasi keuangan yang ketiga adalah perilaku keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku keuangan yang ditunjukkan petani bawang merah juga tidak dapat dikatakan baik. Perilaku keuangan petani cenderung menunjukkan ketidakpedulian terhadap keuangan, terutama dalam kegiatan perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan tidak akan terlaksana jika tidak

dilandasi dengan tujuan keuangan di masa depan. Zahroh (2014) berpendapat bahwa terdapat 4 *planning behavior* dan 5 *implementing behavior*. Adapun *planning behavior* terdiri dari menetapkan tujuan keuangan, memperkirakan biaya secara akurat, memperkirakan pendapatan dengan tepat, perencanaan dan penganggaran belanja sekarang. Keuangan yang direncanakan biasanya diwujudkan dalam bentuk perencanaan anggaran belanja, dengan demikian jika suatu rumah tangga tidak terbiasa merencanakan anggaran belanja menandakan perilaku keuangan rumah tangga tersebut masih kategori negatif atau rendah. Hal tersebut terjadi pada mayoritas rumah tangga petani bawang merah dikarenakan tidak memiliki atau tidak pernah mencoba merancang anggaran belanja, baik untuk keperluan rumah tangga maupun untuk kegiatan usahatani.

Rumah tangga petani yang tidak terbiasa membuat anggaran belanja ini berawal dari persepsi petani bahwa membuat anggaran belanja tidaklah diperlukan karena tidak akan memberi dampak yang signifikan untuk keuangan rumah tangga petani. Rumah tangga petani merasa bahwa keuangannya aman selama kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi meskipun dari pandangan secara umum kehidupan petani masih jauh dari sejahtera. Maka dari itu, kepemilikan anggaran belanja dalam rumah tangga petani sangat diperlukan karena dalam kegiatan usahatani maupun hasil yang didapat seringkali melenceng jauh dari prediksi petani. Pada kenyataannya, membuat anggaran belanja adalah hal yang sulit dilakukan bagi seorang petani karena selain pendapatan dari usahatani yang tidak tetap, kegiatan usahatani juga sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang tidak bisa diprediksi sehingga akan berdampak pada pengeluaran. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa membuat anggaran belanja tetap sangat diperlukan.

Petani yang memiliki anggaran belanja menandakan bahwa individu tersebut sedang melakukan pemetaan pemasukan dan pengeluaran antara untuk keperluan rumah tangga dan untuk kegiatan usahatani. Pemetaan pemasukan dan pengeluaran tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah dalam satu kali musim tanam mengalami surplus atau defisit. Apabila dalam musim tanam tersebut mengalami surplus, maka surplus tersebut dapat disimpan untuk tabungan, untuk kepentingan dana darurat, untuk dana masa tua (pensiun), ataupun untuk membayar cicilan kredit yang dilakukan periode lalu. Peningkatan jumlah

penduduk berusia lanjut, bersamaan dengan harapan hidup yang lebih lama, menunjukkan pentingnya perencanaan keuangan yang terencana dengan baik (Lai dan Tan, 2009). Jika mengalami defisit, maka kekurangan yang ada dapat ditutup dengan tabungan yang dimiliki atau dapat mengambil kredit untuk kepentingan usahatani. Dari hal ini, dapat diketahui bahwa pentingnya memiliki tabungan dikarenakan tabungan dapat menjadi dana cadangan ketika terjadi hal yang tidak terduga.

Kegunaan lain dari memiliki anggaran belanja adalah dapat mengetahui bagian-bagian mana saja yang merupakan bagian terbesar dari pendapatan dan pengeluaran petani sehingga dapat mengevaluasi dan memodifikasi besaran pengeluaran tersebut agar dapat mencapai pendapatan yang ideal. Bentuk dari modifikasi pengeluaran dapat diwujudkan dengan membuat skala prioritas belanja, dengan demikian pengeluaran dapat dialokasikan secara tepat. Maka dari itu, dengan memiliki anggaran seseorang dapat lebih berhati-hati dalam memutuskan pengeluaran yang akan dilakukan karena telah mengetahui pengeluaran apa yang menjadi prioritas.

Jika mengalami defisit dan mengharuskan untuk mengambil kredit untuk menutupi kekurangan yang ada, hal yang menjadi prioritas ketika memutuskan untuk mengambil kredit adalah membayar cicilan tiap periode yang telah ditentukan beserta dengan bunganya. Petani yang mengambil kredit setidaknya harus mengetahui berapa bunga yang berlaku setiap kali pembayaran, karena jika memutuskan untuk ber kredit tanpa menggali informasi yang menjadi ketentuan, seperti suku bunga, jangka waktu mengangsur, anggunan yang digunakan, proses pencairan, dan lain-lain kedepannya akan mengalami kesulitan membayar cicilan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani bawang merah, mayoritas petani yang mengambil kredit lebih memilih produk keuangan kredit yang proses pencairannya cepat tanpa menghiraukan suku bunganya yang cukup besar, dikarenakan kegiatan usahatani yang sifatnya sulit diprediksi seringkali membutuhkan dana yang cepat. Produk keuangan kredit dengan suku bunga yang kecil cenderung lamban dalam proses pencairannya sehingga dapat menghambat kegiatan usahatani. Namun, pada dasarnya petani mengetahui bahwa mengambil

kredit dengan suku bunga yang kecil akan merasa lebih ringan saat mengangsurnya.

Sebaliknya, pendapatan yang mengalami surplus dapat dialokasikan untuk membayar cicilan kredit atau untuk dana cadangan yang dapat disimpan di suatu lembaga keuangan tertentu. Tabungan yang disimpan di lembaga keuangan seperti bank akan menghasilkan bunga yang menguntungkan bagi nasabah itu sendiri. Semakin besar bunga yang diterima, semakin banyak pula tambahan yang didapatkan. Maka dari itu, mengetahui informasi terkait produk keuangan sangat diperlukan untuk kemudahan individu itu sendiri sehingga tidak melakukan kesalahan yang dapat merugikan kedepannya. Penelitian Yarasevika (2017) tentang literasi keuangan dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya, seperti kehati-hatian dalam memutuskan pembelian barang, ketepatan membayar tagihan, kecermatan dalam urusan keuangan pribadi, tujuan jangka panjang keuangan dan usaha untuk mencapainya, kepemilikan anggaran rumah tangga, aktivitas menabung atau investasi dalam setahun terakhir, keputusan pemilihan produk finansial setelah mengetahui informasinya, serta pinjaman untuk memenuhi kebutuhan.

5.5.2 Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Mikro

Pengujian hipotesis kedua yaitu tingkat literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit mikro. Hasil regresi logistik biner, variabel Indeks Literasi Keuangan menunjukkan nilai uji statistik *wald* Indeks Literasi Keuangan lebih besar dari nilai *chi-square* tabel ($2,994 > 2,7055$). Pengujian lain juga dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi pengujian atau *P-value* lebih kecil dari 0,1 ($0,000 < 0,1$) sehingga didapat bahwa H_0 ditolak, ini berarti variabel Indeks Literasi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit mikro.

Hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa tingkat literasi keuangan mempengaruhi keputusan pengambilan kredit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ananda (2017) yang mengemukakan bahwa variabel literasi keuangan, yang menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan mengambil kredit.

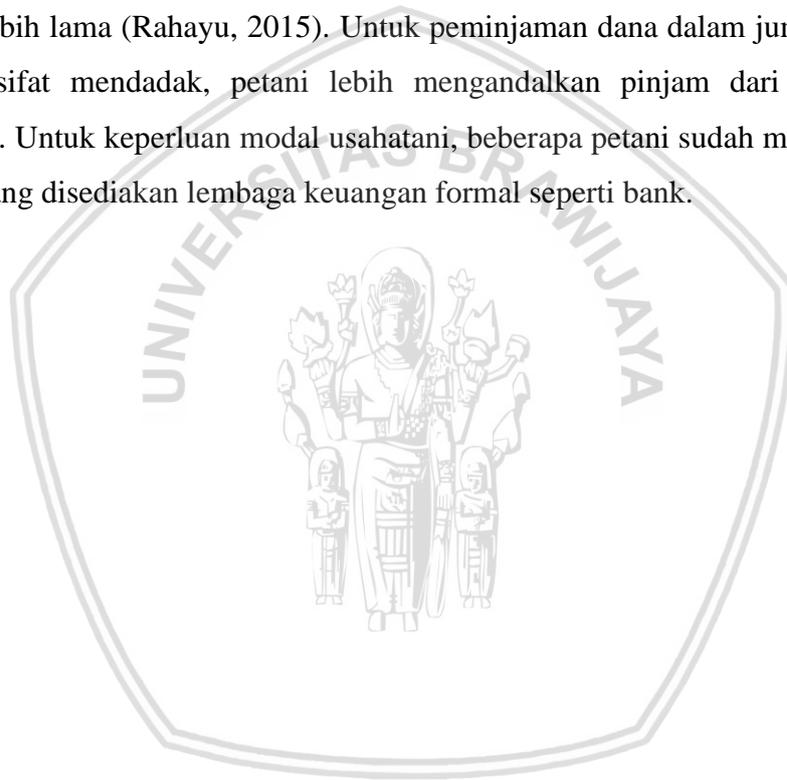
Begitu juga dengan penelitian Yuwono (2017) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan terhadap lembaga keuangan dengan tingkat penggunaan produk lembaga keuangan. Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wicaksono (2015) dan Ariadi (2015) yang mengemukakan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembayaran kredit.

Keputusan yang dibuat terkait dengan masalah keuangan memerlukan pemahaman keuangan yang baik pula. Kebutuhan untuk pembelajaran keuangan terhadap petani akan membantu meningkatkan kesadaran untuk mulai menggunakan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kemampuannya, seperti produk kredit pertanian. Kepemilikan literasi keuangan yang tinggi akan menimbulkan kewaspadaan dalam penggunaan produk dan layanan keuangan, seperti penawaran pinjaman dengan anggunan yang ringan namun mengambil bunga yang cukup tinggi.

Kesalahan yang dilakukan dalam mengambil keputusan keuangan akan mengakibatkan kerugian yang cukup besar, seperti tidak dapat menyanggupi cicilan dari kredit yang telah diambilnya. OJK (2016) berpendapat bahwa masyarakat yang *well literate* (melek keuangan) lebih mudah memahami dan mengerti mengenai selukbeluk sektor jasa keuangan yang pada akhirnya akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan serta dapat melindungi diri dari potensi kerugian akibat kejahatan di sektor keuangan. Kim, *et al.*, (2003) menemukan bahwa program konsultasi kredit dan pengelolaan utang secara langsung dapat menanggulangi kejadian yang menyulitkan keuangan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, baru sebagian kecil petani yang menggunakan produk dan jasa dari lembaga keuangan baik untuk menyimpan maupun meminjam. Sedangkan kebanyakan petani masih sangat membatasi peminjaman uang secara kredit melalui bank, karena petani merasa belum membutuhkannya dan takut tidak dapat mengembalikannya. Persepsi yang dihasilkan petani juga akan mempengaruhi sikap lembaga keuangan dalam pemberian kredit, terutama dalam aspek *trust* lembaga keuangan terhadap petani.

Penelitian yang dilakukan Supanggih dan Widodo (2013) mendapatkan persepsi negatif yang ada dalam responden sebagai berikut: a) Petani masih menganggap proses yang ada pada lembaga keuangan formal adalah sulit, ribet, mahal, b) Petani masih minim informasi yang mendalam mengenai lembaga keuangan formal, c) Petani beranggapan sistem bunga akan menjerat petani. Para petani yang menguasai lahan sempit mengalami kesulitan mengakses lembaga keuangan tersebut yang antara lain disebabkan belum memiliki aset yang dapat dijadikan jaminan (seperti sertifikat pemilikan tanah, BPKB kendaraan bermotor. Selain persyaratan ketat juga prosedur administrasi dinilai rumit dan memerlukan waktu lebih lama (Rahayu, 2015). Untuk peminjaman dana dalam jumlah tertentu dan bersifat mendadak, petani lebih mengandalkan pinjam dari teman atau keluarga. Untuk keperluan modal usahatani, beberapa petani sudah memanfaatkan kredit yang disediakan lembaga keuangan formal seperti bank.



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

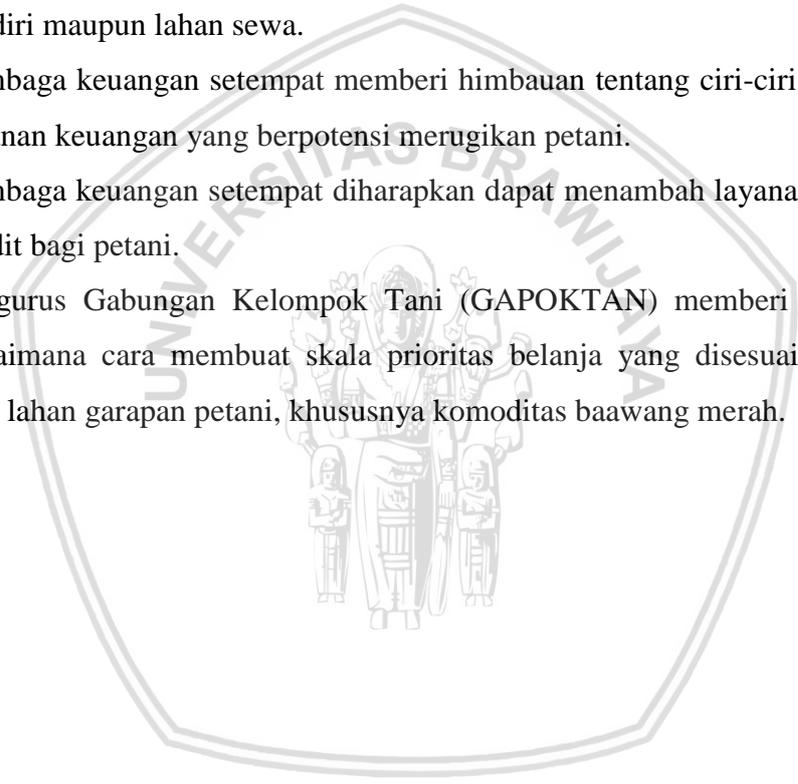
Berdasarkan hasil empiris yang telah dijelaskan dalam pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis tingkat literasi keuangan dengan menggunakan alat analisis Financial Literacy Index (FLI) menunjukkan bahwa mayoritas petani bawang merah di lokasi penelitian masuk dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan skor sehingga didapatkan indeks literasi keuangan petani sebesar 0,42. Dari 40 petani bawang merah yang menjadi responden, hanya 5 persen yang memiliki literasi keuangan yang tinggi, sedangkan yang memiliki literasi keuangan rendah mencapai 78 persen. Jika dijabarkan berdasarkan komponen-komponen keuangan, sikap keuangan merupakan komponen dengan penyumbang indeks terbesar dalam pengukuran FLI, yaitu sebesar 0,58. Sedangkan indeks komponen pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan secara berurutan yaitu 0,39 dan 0,28. Meskipun demikian, ketiga indeks komponen literasi keuangan menunjukkan masih dalam kategori rendah karena indeks yang dihasilkan $< 0,6$.
2. Hasil analisis dengan regresi logistik biner (Logit) menunjukkan faktor-faktor yang positif dan secara signifikan mempengaruhi keputusan pengambilan kredit mikro adalah indeks literasi keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin meningkat indeks literasi keuangan yang dimiliki petani bawang merah, maka semakin besar pula peluang petani untuk mengambil kredit mikro.

6.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan secara signifikan berpengaruh positif terhadap keputusan pengambilan kredit mikro. Sementara, tingkat literasi keuangan petani bawang merah masih dalam kategori rendah. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Lembaga keuangan setempat bersama dengan pihak Dinas Pertanian setempat mengadakan penyuluhan tentang cara pembuatan pembukuan sederhana yang sesuai dengan kegiatan usahatani bagi petani yang menggarap lahannya sendiri maupun lahan sewa.
2. Lembaga keuangan setempat memberi himbauan tentang ciri-ciri produk dan layanan keuangan yang berpotensi merugikan petani.
3. Lembaga keuangan setempat diharapkan dapat menambah layanan konsultasi kredit bagi petani.
4. Pengurus Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) memberi pengarahan bagaimana cara membuat skala prioritas belanja yang disesuaikan dengan luas lahan garapan petani, khususnya komoditas bawang merah.



DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal N, Gupta M, Singh S. 2014. Financial Literacy among Farmers: Empirical Evidence from Punjab. *Pacific Business Review International* 6(7).
- Aizcorbe, A. M., Corrado, C. A., Doms, M. E. 2003. *When do matched-model and hedonic techniques yield similar measures?*.
- Akram, W., Hussain, Z., Sial, M.H., Hussain, I., 2008. Agricultural Credit Constraints and Borrowing Behavior of Farmer in Rural Punjab. *European Journal of Scientific Research*, 23, 2: 294-304.
- Ananda, Muhammad Cahya Rizky. 2017. Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Adopsi Kredit Pertanian. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang
- Andrew, Vincentius dan Linawati, Nanik. 2014. Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya. *Finesta*, Vol. 02 No. 02, 2014, 35-39.
- ANZ. 2011. Adult financial literacy in Australia. *Australia and New Zealand Banking Group*. Melbourne, Victoria.
- Aprilia, Zenika. 2015. Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge dan Personal Income terhadap Financial Management Behavior pada karyawan KPP Pratama Blitar. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Arfian, M., dan Wijonarko, A. 2000. Kondisi dan tantangan ke depan sub sektor tanaman pangan di Indonesia. *In Proceedings of The Fourth Symposium on Agri-Bioche* (pp. 247-251).
- Ariadi, Riyan. 2015. Analisa Hubungan Literasi Keuangan dan Demografi dengan Investasi, Saving, dan Konsumsi. *Finesta*, Vol. 3 No.1, 7-12.
- Atkinson, A., dan Messy, F. A. 2012. *Measuring financial literacy: Results of the OECD*. OECD Publishing.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2016. *Laporan Kinerja Tahun 2016*. Balitbang Pertanian Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. 2016. *Kecamatan Pacet Dalam Angka 2016*. BPS Kabupaten Mojokerto.
- Benson, C., dan Clay, E. J. 2004. *Understanding the economic and financial impacts of natural disasters* (No. 4). World Bank Publications.
- Braunstein, S. dan Welch, C., 2002. *Literasi Finansial: Sebuah Tinjauan Praktek, Penelitian dan Kebijakan*. Federal Reserve Bulletin.
- Byrne, Alistair. 2007. Employee Saving and Investment Decisions in Defined Contribution Pension Plans: Survey Evidence from the UK. *The Financial Services Review*, Volume 16 No.1, pages 1-29.
- Carpena, F., Cole, S., Shapiro, J., dan Zia, B. 2011. *Unpacking the Causal Chain of Financial Literacy*. Washington DC: The World Bank.

- Chen, H. dan Volpe, R. P. 1998. An Analysis Of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, Vol. 7, No. 2, pp. 107-128.
- Cole, S., Sampson, T., dan B. Zia. 2010. Prices or knowledge? what drives demand for financial services in emerging markets?. *Harvard Business School Working Paper*. 09-117.
- Disney, R and Gathergood, J. 2012. Financial Literacy and Consumer Credit Portfolio. *Centre for Finance and Credit Markets*, 1-31.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia Cetakan III*. Erlangga: Jakarta.
- Durvasula, S., dan Lysonski, S. 2007. *Money attitudes, materialism, and achievement vanity: An investigation of young Chinese consumers' perceptions*.
- Gaurav S., Cole, S., dan Tobacman, J. 2010. A Randomized Evaluation of the Impact of Financial Literacy on Rainfall Insurance Take-up in Gujarat. *ILO Microinsurance Innovation Facility Research Paper No.1*.
- Hailwood, K. dan Widdowson, D. 2007. Financial literacy and its role in promoting a sound financial system. *Reserve Bank of New Zealand Bulletin*, 70(2).
- Hair, Joseph F., Anderson, Rolph E., Tatham, Ronald L., Black, William C. 1992. *Multivariate Data Analysis*. Macmillan Publishing Company.
- Herdjiono, Irine dan Damanik, Lady Angela. 2016. Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income terhadap Financial Management Behaviour. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Tahun 9 No. 3, Desember 2016, 226-241.
- Hidayat, Amin. 2017. Peran OJK dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Masyarakat Terhadap Lembaga Jasa Keuangan. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., dan Beverly, S. G. 2003. Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Fed. Res. Bull.*, 89, 309.
- Hogarth, JM. 2002. Financial Literacy and Family & Consumer Sciences. *Journal of Family and Consumer Sciences*, Vol. 941, No. 2, pp14-28.
- Houston, SJ. 2010. Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs* Volume 44 Issue 2.
- Ishak, A. 2012. *Persepsi Petani terhadap Pengelolaan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) pada Gapoktan Penerima Dana BLM-PUAP di Kota Bengkulu*. BPTP Bengkulu: Bengkulu.
- Jigang, L. 2007. *Influence of Rural Financial Resources on Farmer's Income in China's Underdeveloped Areas*. *School of Finance*. Xinjiang University of Finance and Economics. China.

- Kim, J., Garman, E., dan Sorhaindo, B. 2003. Relationship Among Credit Counseling Clients' Financial Well-Being, Financial Behaviors, Financial Stressor Events, and Health. *Consumer Interests Annual*, 49.
- Kirana, I., Intan, Dewa Ayu., dan Yasa, Ni Nyoman Kerti. 2013. Peran Gender dalam Memoderasi Pengaruh Perceived Benefit dan Perceived Cost Terhadap Niat Menggunakan Kartu Kredit di Kota Denpasar." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2.2: 1418-1433.
- Klapper, L. F., Lusardi, A., dan Panos, G. A. 2012. *Financial literacy and the financial crisis* (No. w17930). National Bureau of Economic Research.
- Lai, M.M. dan Tan, W. 2009. An Empirical Analysis of Personal Finance Planning in an Emerging Market. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 16: 102 -115.
- Lestari, A. P. 2008. Hubungan Status Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Dengan Motivasi Menabung Pada Lembaga Keuangan Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *Doctoral dissertation*. Universitas Sebelas Maret.
- Lusardi A, Mitchell OS. 2007. Financial literacy and retirement preparedness: Evidence and implications for financial education. *Journal of National Association for Business Economics* 42(1) : 35-44.
- Mahdzan, N. S., dan Tabiani, S. 2013. *The Impact of Financial Literacy on Individual Saving: an Exploratory Study in the Malaysian Context, Transformation in Business and Economic*, Vol. 12, No. 1., pp. 41-55.
- Mandell, Lewis dan Linda Schmeid Klein. 2007. Motivation and financial literacy. *Financial Services Review*, No. 16 (2).
- Manurung, Adler Haymans. 2012. *Teori Investasi: Konsep dan Empiris*. PT Adler Manurung Press.
- Margaretha, Farah dan Pambudhi, Reza Arief. 2015. Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol .17, No. 1, p. 76–85.
- Margaretha, Farah., Sari, Siti May. 2015. Faktor Penentu Tingkat Literasi Keuangan Para Pengguna Kartu Kredit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Vol. 16 No.2 Juli 2015. DOI: 10.18196/jai.2015.0038.132 – 144.
- Marsh, B. A. 2006. Examining the personal finance attitudes, behaviors, and knowledge levels of first-year and senior students at Baptist universities in the state of Texas. *Doctoral dissertation*. Bowling Green State University).
- Mason, C. L. J., dan Wilson, R. M. S. 2000. Conceptualising financial literacy. *Loughborough University*, Vol. 7, No. 41, pp. 301-311.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Pertama. Bayumedia Publishing.

- Muat, Susnaningsih., Miftah, Desrir., Wulandari, Hesty. 2014. Analisis Tingkat Literasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Keputusan Pinjaman Pribadi. *Third Economics and Business Research Festival*. Riau.
- Mukarom, A. 2009. *Analisis Persepsi Petani Terhadap Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)*. Bogor.
- Mulyaqin, T., Astuti, Y., dan Haryani, D. 2015. *Faktor yang Mempengaruhi Petani Padi dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan: Studi Kasus di Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Banten.
- Nababan, Darman dan Sadalia, Isdenti. 2013. *Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behaviour Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. Medan: Sumatera Utara.
- OECD INFE. 2012. PISA 2012 Literacy assessment framework. *Report Paper*.
- OECD. 2013. *Financial Literacy and Inclusion Result of OECD/INFE Survey Across Countries and By Gender*.
- OECD. 2016. *International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. www.oecd.org/finance/financial-education. Diunduh 7 Februari 2018.
- OJK. 2013. *Indonesia National Strategy for Financial Literacy*. www.ojk.go.id. Diunduh 7 Februari 2018.
- Pompian, Michael M. 2006. *Behavioral Finance and Wealth Management*. New Jersey, Canada: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken.
- Potrich, A.CG. Kelmara Mendes Vieira, Wesley Mendesdasilva. 2016. Development Of A Financial Literacy Model For University Students. *Management Research Review*, Vol 39 Iss 3.
- Purlinasari, Nurita. 2017. Potret Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga (Studi Pada Petani di Desa Pijeran Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo). *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Malang.
- Putra, I Putu Santika. 2015. *Pengaruh tingkat literasi keuangan, experienced regret dan risk tolerance terhadap keputusan investasi*. STIE Perbanas: Surabaya.
- Rachmansyah, Yanuar. 2016. *Analisis Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Kredit Pada PT. Columbia Cabang Kudus*. Vol. 31 No. 1 Januari 2016. STIE Bank BPD Jateng.
- Rahayu, Lestari. 2015. *Aksesibilitas Petani Bawang Merah Terhadap Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Sumber Pembiayaan*. Vol. 1 No.1 Januari 2015.
- Ravikumar R, Sivakumar SD, Jawaharlal M, Palanichamy NV, Sureshkumar D. 2013. Assessment of Farm Financial Literacy among Jasmine Growers in Tamilnadu, India. *Journal of Developing Country Studies* 3(13).

- Remund, D. L. 2010. Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of consumer affairs*, 44(2), 276-295.
- Rohrke, A, dan Robinson, L. 2000. Guide to Financial Literacy Resources. *Journal of Financial Literacy*.
- Rooij, Maarten C.J. van, Annamaria Lusardi dan Rob J.M. Alessie. 2012. Financial Literacy, Retirement Planning, and Household Wealth. *The Economic Journal*, 122. Hal 449-478. Oxford : Blackwell Publishing.
- Rustiaria, Annora Paramitha. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Tingkat Pendidikan pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga*. STIE Perbanas Surabaya.
- Setiawati, S., dan Nurkhin, A. 2017. Pengujian Dimensi Konstruk Literasi Keuangan Mahasiswa.. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 727-736.
- Silalahi, Harini Triana. 2016. Studi Komparasi Tingkat Literasi Keuangan Keluarga di Desa Condongcatur, Yogyakarta Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi dan Gaya Hidup. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Supadi dan Sumedi. 2004. Tinjauan Umum Kebijakan Kredit Pertanian. *ICASARD Working Paper No. 25*. Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Supanggih, D., dan Widodo, S. 2013. Aksesibilitas Petani Terhadap Lembaga Keuangan (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro). *Agriekonomika*, 2(2), 163-173.
- Supardi, Suprapti. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian II*. UNS Press. Surakarta.
- Suprpto, E., Maria Mimin, M., dan Fathoni, A. 2015. Pengaruh Fasilitas Kredit, Suku Bunga, Jangka Waktu Dan Jumlah Kredit Terhadap Keputusan Menggunakan Kredit PD BPR BKK Kota Semarang Cabang Mijen. *Journal of Management*, 1(1). 1-16.
- Supriatna, Ade. 2009. Pola Pelayanan Pembiayaan Sistem Kredit Mikro Usahatani di Tingkat Pedesaan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(3), 2009. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Syukur, M Sugiarto, Hendiarto dan Budi Wiryono. 2003. *Analisis Rekayasa Kelembagaan Pembiayaan Usaha Pertanian*. Puslitbang Sosek Pertanian. Balitbang Pertanian. Bogor.
- Taneja, M. R. 2012. Money Attitude - An Abridgement. *Journal od Arts, Science & Commerce*, Vol. 3, No. 3, pp. 1-5.
- The Social Research Centre. 2011. Adult Financial Literacy In Australia. *Executive summary of the 2011 result from ANZ survey*.

- Unola, Elvira., Linawati, Nanik. 2014. Analisa Hubungan Faktor Demografi dengan Perencanaan Dana Pendidikan dan Dana Pensiun pada Masyarakat Ambon. *Finesta*. Vol. 2, No 2. Hal 29 – 34.
- Usman, S., Suharyo, W. I., Soelaksono, B., Toyamah, N., dan Mawardi, M. S. 2004. Keuangan Mikro untuk Masyarakat Miskin: Pengalaman Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Laporan Penelitian*. Jakarta: SMERU.
- Wagland, S. P. and Taylor, S. 2009. When it comes to financial literacy, is gender really an issue? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 3(1).
- Warsono. 2010. Prinsip-prinsip dan Praktik Keuangan Pribadi. *Journal of Science* Vol. 13 No. 2 Juli-Desember 2010.
- Wicaksono, Edrea Divarda. 2015. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pembayaran Kartu Kredit Pada Karyawan di Surabaya. *Finesta*, Vol. 3 No. 1, 85 -90.
- Wiwoho, Jamal. 2014. Peran Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Dalam Memberikan Distribusi Keadilan Bagi Masyarakat. *MMH*, Jilid 43 No. 1 Januari 2014
- World Bank. 2016. *Trends in the Objectives of National Financial Capability Strategies* (p. 9). World Bank.
- Xu, Lisa dan Zia, Bilal. 2012. Financial Literacy seluruh Dunia: Sebuah Tinjauan dari Bukti dengan Saran Praktis untuk Way Forward. *Kebijakan Penelitian Kertas Kerja*. WPS6107. Bank Dunia.
- Yarasevika, Samara. 2017. Evaluasi Tingkat Literasi Keuangan Petani Padi dan Hortikultura di Kabupaten Tasikmalaya dan Garut. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB: Bogor.
- Yuliana, V. 2013. Analisis Pengaruh Variabel Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Initial Return Dan Return Setelah IPO. *Management Analysis Journal*. 2(2).
- Yushita, Amanita Novi. 2017. Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, Vol. 6 No. 1 / Th. 2017. Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuwono, Minto., Suharjo, Budi., Sanim, Bunasor., Nurmalina, Rita. 2017. *Analisis Deskriptif Atas Literasi Keuangan Pada Kelompok Tani*. DOI: DOI: 10.24034/j25485024.y2017.v1.i3.2400. Institut Pertanian Bogor.
- Zahroh, Fatimatus. 2014. *Menguji Tingkat Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Pribadi, dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Semester 3 dan 7*. Semarang: Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Data Responden

No. Responden	Umur (thn)	Jenis Kelamin	Lama pendidikan (thn)	Jumlah anggota keluarga (org)	Lama usahatani (thn)	Pendapatan	Luas lahan (Ha)	Status lahan	Indeks Literasi Keuangan	Keputusan Kredit
1	52	1	12	4	25	Rp 84.870.000	2	0	0,52	1
2	47	1	16	7	22	Rp 37.292.500	0,25	0	0,52	1
3	63	1	6	2	14	Rp 167.000.000	3	1	0,31	0
4	62	1	3	2	58	Rp 44.529.200	0,25	0	0,17	0
5	63	1	6	2	40	Rp 55.270.000	0,75	0	0,17	0
6	52	1	12	4	28	Rp 30.000.000	0,75	1	0,89	1
7	59	1	3	1	35	Rp 409.380.000	2	0	0,28	1
8	42	1	12	4	25	Rp 24.008.500	0,25	0	0,59	1
9	60	1	16	4	18	Rp 15.314.300	0,093	0	0,76	0
10	65	1	12	2	38	Rp 800.000.000	2	1	0,33	1
11	45	1	9	4	20	Rp 2.808.500	0,15	0	0,48	0
12	62	0	3	2	46	Rp 44.529.200	0,25	0	0	0
13	24	1	12	4	15	Rp 200.000.000	1	1	0,51	1
14	51	0	6	4	30	Rp 56.500.000	0,4	0	0,17	0
15	50	1	12	5	31	Rp 55.270.000	0,75	0	0,78	1
16	35	1	12	3	11	Rp 56.729.333	0,75	1	0,69	1
17	52	1	6	4	23	Rp 113.500.000	0,5	1	0,3	1

Lampiran 2. Data Responden (Lanjutan 1)

No. Responden	Umur (thn)	Jenis Kelamin	Lama pendidikan (thn)	Jumlah anggota keluarga (org)	Lama usahatani (thn)	Pendapatan	Luas lahan (Ha)	Status lahan	Indeks Literasi Keuangan	Keputusan Kredit
18	55	1	6	2	27	Rp 25.400.000	0,5	1	0,58	1
19	48	1	6	5	18	Rp 55.000.000	0,25	0	0,24	0
20	50	1	6	4	20	Rp 6.654.300	0,08	0	0,41	0
21	60	1	6	6	30	Rp 200.000.000	1	1	0,52	1
22	50	1	6	2	38	Rp 12.830.300	0,18	0	0,37	0
23	60	1	6	2	40	Rp 9.599.000	0,3	0	0	0
24	63	1	16	4	35	Rp 43.000.000	2	0	0,72	1
25	62	1	6	2	5	Rp 12.830.300	0,18	0	0,64	0
26	48	1	12	4	28	Rp 21.527.000	0,5	0	0	0
27	48	1	12	7	27	Rp 81.745.667	0,5	0	0,66	1
28	70	1	6	3	22	Rp 25.027.500	0,25	1	0,17	0
29	66	1	3	2	30	Rp 50.000.000	0,25	0	0	0
30	82	1	6	2	30	Rp 109.465.000	0,5	0	0,82	1
31	70	1	6	2	40	Rp 14.000.000	0,15	0	0,17	0
32	52	0	0	2	37	Rp 16.000.000	0,15	0	0,17	0
33	35	1	9	4	4	Rp 23.000.000	0,23	0	0,48	0
34	56	1	5	3	32	Rp 25.837.800	0,18	0	0,76	0

Lampiran 3. Data Responden (Lanjutan 2)

No. Responden	Umur (thn)	Jenis Kelamin	Lama pendidikan (thn)	Jumlah anggota keluarga (org)	Lama usahatani (thn)	Pendapatan	Luas lahan (Ha)	Status lahan	Indeks Literasi Keuangan	Keputusan Kredit
35	36	1	12	3	26	Rp 7.702.500	0,17	0	0,53	1
36	50	1	12	3	32	Rp 56.500.000	0,35	0	0,37	0
37	64	1	5	2	44	Rp 125.000.000	0,5	0	0,3	0
38	60	1	9	8	28	Rp 27.000.000	0,25	0	0,47	0
39	33	0	12	4	5	Rp 11.000.000	0,05	0	0,23	0
40	53	1	12	4	20	Rp 47.000.000	0,7	0	0,59	1

Lampiran 4. Data Indeks Literasi Keuangan Responden

No. Responden	Literasi keuangan																Indeks Literasi Keuangan
	Pengetahuan							Sikap				Perilaku					
	Question1	Question2	Question3	Question4	Question5	Σ	X1	Question1	Question2	Σ	X2	Question1	Question2	Question3	Σ	X3	
1	0	1	0	0	1	2	0,40	1	0	1	0,50	1	0	1	2	0,67	0,52
2	1	0	0	0	1	2	0,40	0	1	1	0,50	1	0	1	2	0,67	0,52
3	1	0	0	1	1	3	0,60	0	0	0	0,00	0	1	0	1	0,33	0,31
4	0	0	0	0	0	0	0,00	0	1	1	0,50	0	0	0	0	0,00	0,17
5	0	0	0	0	0	0	0,00	0	1	1	0,50	0	0	0	0	0,00	0,17

Lampiran 5. Data Indeks Literasi Keuangan Responden (Lanjutan 1)

No. Responden	Literasi keuangan																Indeks Literasi Keuangan
	Pengetahuan							Sikap				Perilaku					
	Question1	Question2	Question3	Question4	Question5	Σ	X1	Question1	Question2	Σ	X2	Question1	Question2	Question3	Σ	X3	
6	1	1	1	1	1	5	1,00	1	1	2	1,00	0	1	1	2	0,67	0,89
7	0	0	0	0	0	0	0,00	0	1	1	0,50	1	0	0	1	0,33	0,28
8	1	0	0	1	1	3	0,60	1	0	1	0,50	1	0	1	2	0,67	0,59
9	1	1	0	0	1	3	0,60	1	1	2	1,00	1	0	1	2	0,67	0,76
10	0	0	0	0	0	0	0,00	1	1	2	1,00	0	0	0	0	0,00	0,33
11	1	1	0	1	0	3	0,60	1	0	1	0,50	0	0	1	1	0,33	0,48
12	0	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0,00	0,00
13	1	0	0	0	0	1	0,20	1	1	2	1,00	0	1	0	1	0,33	0,51
14	0	0	0	0	0	0	0,00	0	1	1	0,50	0	0	0	0	0,00	0,17
15	1	1	1	1	1	5	1,00	1	1	2	1,00	0	1	0	1	0,33	0,78
16	1	0	1	0	0	2	0,40	1	1	2	1,00	1	1	0	2	0,67	0,69
17	1	0	1	0	0	2	0,40	1	0	1	0,50	0	0	0	0	0,00	0,30
18	1	0	1	0	0	2	0,40	1	1	2	1,00	0	1	0	1	0,33	0,58
19	1	0	1	0	0	2	0,40	0	0	0	0,00	0	0	1	1	0,33	0,24
20	1	0	0	0	1	2	0,40	1	0	1	0,50	0	0	1	1	0,33	0,41
21	1	0	1	0	0	2	0,40	1	0	1	0,50	1	1	0	2	0,67	0,52
22	1	0	1	0	1	3	0,60	0	1	1	0,50	0	0	0	0	0,00	0,37
23	0	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0,00	0,00

Lampiran 6. Data Indeks Literasi Keuangan Responden (Lanjutan 2)

No. Responden	Literasi keuangan																Indeks Literasi Keuangan
	Pengetahuan							Sikap				Perilaku					
	Ques tion1	Ques tion2	Ques tion3	Ques tion4	Ques tion5	Σ	X1	Ques tion1	Ques tion2	Σ	X2	Ques tion1	Ques tion2	Ques tion3	Σ	X3	
24	1	1	1	1	1	5	1,00	1	0	1	0,50	1	0	1	2	0,67	0,72
25	1	0	1	1	0	3	0,60	1	1	2	1,00	0	0	1	1	0,33	0,64
26	0	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0,00	0,00
27	1	0	1	1	1	4	0,80	1	0	1	0,50	1	0	1	2	0,67	0,66
28	0	0	0	0	0	0	0,00	0	1	1	0,50	0	0	0	0	0,00	0,17
29	0	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0,00	0,00
30	1	0	1	1	1	4	0,80	1	1	2	1,00	0	1	1	2	0,67	0,82
31	0	0	0	0	0	0	0,00	0	1	1	0,50	0	0	0	0	0,00	0,17
32	0	0	0	0	0	0	0,00	1	0	1	0,50	0	0	0	0	0,00	0,17
33	1	0	1	0	1	3	0,60	1	0	1	0,50	0	0	1	1	0,33	0,48
34	1	0	1	0	1	3	0,60	1	1	2	1,00	0	1	1	2	0,67	0,76
35	1	0	1	0	1	3	0,60	1	1	2	1,00	0	0	0	0	0,00	0,53
36	1	0	1	0	1	3	0,60	1	0	1	0,50	0	0	0	0	0,00	0,37
37	1	0	1	0	0	2	0,40	1	0	1	0,50	0	0	0	0	0,00	0,30
38	1	0	1	0	0	2	0,40	1	1	2	1,00	0	0	0	0	0,00	0,47
39	0	0	1	0	0	1	0,20	1	0	1	0,50	0	0	0	0	0,00	0,23
40	1	0	1	0	1	3	0,60	1	0	1	0,50	0	1	1	2	0,67	0,59

Lampiran 7. Tabel Regresi Logistik Biner

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Adopsi Kredit	0
Adopsi Kredit	1

Gambar 1. Dependent Variable Encoding

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	40	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	40	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		40	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Gambar 2. Case Processing Summary

Classification Table^a

		Predicted		Percentage Correct	
		Y			
Observed		Tidak Adopsi Kredit	Adopsi Kredit		
Step 1	Y	Tidak Adopsi Kredit	20	3	87.0
		Adopsi Kredit	1	16	94.1
Overall Percentage					90.0

a. The cut value is ,500

Gambar 3. Classification Table

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	13.298 ^a	.643	.865

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Gambar 4. Model Summary

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	90,0% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	LamaPendidikan	.522	.478	1.190	1	.275	1.685	.767	3.699
	Usia	-.462	.289	2.549	1	.110	.630	.392	1.014
	JumlahTanggung Keluarga	-.082	1.166	.005	1	.944	.921	.135	6.270
	PengalamanUsahatani	.208	.164	1.614	1	.204	1.231	.941	1.611
	LuasLahan	.151	1.673	.008	1	.928	1.163	.074	18.228
	StatusLahan	3.746	2.767	1.833	1	.176	42.360	.447	4.015E3
	IndeksLiterasiKeuangan	27.607	15.954	2.994	1	.084	9.762E11	3.916	2.434E23
	Pendapatan	3.344	2.170	2.373	1	.123	28.323	.797	1.006E3
	JenisKelamin	11.604	1.664E4	.000	1	.999	1.096E5	.000	.
	Constant	-21.137	1.664E4	.000	1	.999	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: LamaPendidikan, Usia, JumlahTanggungKeluarga, PengalamanUsahatani, LuasLahan, StatusLahan, IndeksLiterasiKeuangan, Pendapatan, JenisKelamin.

Gambar 5. Variable in The Equation

Correlation Matrix

		Constant	Lama Pendidikan	Usia	Jumlah Tanggungan Keluarga	Pengalaman Usahatani	LuasLahan	StatusLahan	IndeksLiterasi Keuangan	Pendapatan	JenisKelamin
Step 1	Constant	1.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	-1.000
	LamaPendidikan	.000	1.000	-.705	-.659	.406	-.191	.635	.717	.759	.000
	Usia	.000	-.705	1.000	.516	-.282	.219	-.536	-.943	-.931	.000
	JumlahTanggung Keluarga	.000	-.659	.516	1.000	.139	.368	-.173	-.441	-.478	.000
	PengalamanUsahatani	.000	.406	-.282	.139	1.000	.461	.601	.396	.222	.000
	LuasLahan	.000	-.191	.219	.368	.461	1.000	-.125	-.084	-.411	.000
	StatusLahan	.000	.635	-.536	-.173	.601	-.125	1.000	.592	.577	.000
	IndeksLiterasiKeuangan	.000	.717	-.943	-.441	.396	-.084	.592	1.000	.906	.000
	Pendapatan	.000	.759	-.931	-.478	.222	-.411	.577	.906	1.000	.000
	JenisKelamin	-1.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	1.000

Gambar 6. Corelation Matrix

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log Likelihood	Coefficients									
			Constant	Lama Pendidikan	Usia	Jumlah Tanggungan Keluarga	Pengalaman Usahatani	LuasLahan	StatusLahan	IndeksLiterasi Keuangan	Pendapatan	JenisKelamin
Step 1	1	26.383	-3.424	.117	-.038	.004	.051	.270	.893	3.734	.332	-.035
	2	19.853	-4.605	.178	-.088	.014	.089	.341	1.526	6.416	.608	-.049
	3	16.453	-5.300	.217	-.158	.058	.128	.379	2.012	10.034	1.025	-.212
	4	14.531	-6.153	.257	-.243	.147	.163	.413	2.436	15.032	1.613	-.679
	5	13.611	-7.033	.339	-.336	.185	.185	.355	2.919	20.574	2.356	-1.313
	6	13.346	-7.665	.443	-.412	.074	.200	.235	3.432	24.868	2.970	-1.642
	7	13.302	-8.238	.509	-.453	-.055	.207	.162	3.698	27.125	3.281	-1.284
	8	13.299	-9.141	.521	-.462	-.081	.208	.151	3.745	27.591	3.342	-.393
	9	13.298	-10.137	.522	-.462	-.082	.208	.151	3.746	27.607	3.344	.604
	10	13.298	-11.137	.522	-.462	-.082	.208	.151	3.746	27.607	3.344	1.604
	11	13.298	-12.137	.522	-.462	-.082	.208	.151	3.746	27.607	3.344	2.604
	12	13.298	-13.137	.522	-.462	-.082	.208	.151	3.746	27.607	3.344	3.604
	13	13.298	-14.137	.522	-.462	-.082	.208	.151	3.746	27.607	3.344	4.604
	14	13.298	-15.137	.522	-.462	-.082	.208	.151	3.746	27.607	3.344	5.604
	15	13.298	-16.137	.522	-.462	-.082	.208	.151	3.746	27.607	3.344	6.604
	16	13.298	-17.137	.522	-.462	-.082	.208	.151	3.746	27.607	3.344	7.604
	17	13.298	-18.137	.522	-.462	-.082	.208	.151	3.746	27.607	3.344	8.604
	18	13.298	-19.137	.522	-.462	-.082	.208	.151	3.746	27.607	3.344	9.604
	19	13.298	-20.137	.522	-.462	-.082	.208	.151	3.746	27.607	3.344	10.604
	20	13.298	-21.137	.522	-.462	-.082	.208	.151	3.746	27.607	3.344	11.604

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 54,548

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Gambar 7. Iterasion History

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.259	8	.917

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = Tidak Adopsi Kredit		Y = Adopsi Kredit		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	4.000	0	.000	4
	2	4	4.000	0	.000	4
	3	4	4.000	0	.000	4
	4	4	3.999	0	.001	4
	5	4	3.653	0	.347	4
	6	1	2.129	3	1.871	4
	7	2	.993	2	3.007	4
	8	0	.222	4	3.778	4
	9	0	.004	4	3.996	4
	10	0	.000	4	4.000	4

Gambar 8. Hosmer and Lemeshow Test

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	41.251	9	.000
	Block	41.251	9	.000
	Model	41.251	9	.000

Gambar 9. Omnibus Test

Lampiran 8. Kuesioner Penelitian

Kode Responden:

--	--

KUESIONER PENELITIAN

PENGARUH TINGKAT LITERASI KEUANGAN PETANI BAWANG MERAH TERHADAP KEPUTUSAN PENGAMBILAN KREDIT MIKRO DI DESA PACET, KECAMATAN PACET, KABUPATEN MOJOKERTO



Nama Responden : _____
Alamat (dusun/rt/rw) : _____/_____/_____
Tanggal (dd/mm/yyyy) : ____/____/____

Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait “Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Petani Bawang Merah Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Mikro di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto”. Hasil dari penelitian ini akan dapat mendeskripsikan karakteristik demografis petani bawang merah, menganalisis tingkat literasi keuangan petani bawang merah dan pengaruhnya terhadap keputusan pengambilan layanan keuangan.

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi responden dalam penelitian ini.

Nama : Dewi Masfufah

Program Studi : Agribisnis

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
 JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
 FAKULTAS PERTANIAN
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 2018**

**PENGARUH TINGKAT LITERASI KEUANGAN PETANI BAWANG
MERAH TERHADAP KEPUTUSAN PENGAMBILAN KREDIT MIKRO
DI DESA PACET, KECAMATAN PACET, KABUPATEN MOJOKERTO**

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Nama:.....
2. Umur:.....
3. Alamat:.....
.....No.Telepon:
4. Jenis Kelamin : 1. Pria 2. Wanita
5. Pendidikan : 1. SD 2. SMP 3. SMA
4. Diploma 5. S1 6. S2
6. Jumlah tanggungan keluarga :orang

B. KARAKTERISTIK USAHA

1. Lama Berusahatani:..... tahun
2. Luas Lahan :..... hektar
3. Status Lahan : 1. Lahan sewa 2. Lahan sendiri
4. Pengambilan Kredit: 1. Kredit 2. Tidak Kredit
5. Pendapatan Usahatani (dalam dua musim terakhir):

Musim Tanam	Panen (kg)	Harga Satuan	Total Biaya	Pendapatan

Rincian Penggunaan Biaya Produksi:

1. Alat produksi

Jenis Alat	Jumlah	Harga Beli (Rp)	Sewa (Rp)	Harga Jual (Rp)	Umur Alat (tahun)	Nilai Penyusutan

2. Penggunaan bibit

Penggunaan Bibit	Keterangan
Jumlah Kebutuhan (Kg/Ha)	
Harga Bibit (Rp/Kg)	

3. Penggunaan pupuk

Jenis Pupuk	Jumlah Kebutuhan (Kg/Ha)	Harga (Rp/Kg)
Pupuk kandang		
Pupuk urea		
Pupuk KCL		
Pupuk SP36		
Pupuk		
Pupuk		

4. Penggunaan pestisida

Jenis Pestisida	Jumlah Kebutuhan per Ha	Harga (Rp)

5. Penggunaan tenaga kerja

Jenis Kegiatan	Tenaga Kerja Keluarga				Tenaga Kerja Luar Keluarga			
	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Hari Kerja	Jumlah Jam Kerja	Upah	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Hari Kerja	Jumlah Jam Kerja	Upah
Pengolahan lahan								
Penanaman								
Pemupukan								
Penyiangan								
Penyemprotan								
Pengairan								
Panen								
.....								

C. LITERASI KEUANGAN

Pertanyaan berikut berisi tentang pengetahuan keuangan

1. Misalnya Bapak/Ibu mempunyai akun tabungan sebesar Rp 1.000.000 dengan tingkat bunga 10% pertahun. (asumsi tidak ada biaya administrasi dan tidak ada penambahan maupun pengurangan uang). Setelah setahun, Ada berapa banyak uang yang akan Bapak/Ibu punya di tabungan (termasuk bunga)?
 1. Lebih dari Rp1.100.000
 2. Senilai Rp1.100.000
 3. Kurang dari Rp1.100.000
 4. Tidak tahu
2. Misalkan Bapak/Ibu diwariskan Rp10.000.000 hari ini dan saudara Bapak/Ibu akan diwariskan 10.000.000 nanti 3 tahun yang akan datang. Siapa yang lebih kaya karena warisan tersebut?
 1. Bapak/Ibu
 2. Saudara Bapak/Ibu
 3. Sama Kaya
 4. Tidak tahu
 5. Menolak menjawab
3. Misalnya pada tahun 2016, pendapatan Bapak/Ibu akan menjadi dua kali dari tahun 2015 dan harga semua barang juga berlipat pula. Ada berapa banyak barang dan jasa yang dapat Bapak/Ibu beli dengan pendapatan Bapak/Ibu di tahun 2016?
 1. Lebih dari 2015
 2. Kurang dari 2015
 3. Sama persis
 4. Tidak tahu
4. Jika Bapak/Ibu memiliki tabungan di bank, dan bank tersebut bangkrut, akankah pemerintah memberikan jaminan tabungan?
 1. Ya
 2. Tidak
 3. Tidak Tahu
5. Jika Bapak/Ibu meminjam uang sebesar Rp 100.000 selama 3 bulan, sistem mana yang akan Bapak/Ibu pilih, apakah dicicil Rp 40.000/bulan selama 3 bulan atau membayar di akhir (setelah 3 bulan) sebesar Rp 150.000?
 1. Dicicil Rp 40.000/bulan
 2. Dibayar diakhir sebesar Rpr 150.000
 3. Sama saja
 4. Tidak tahu

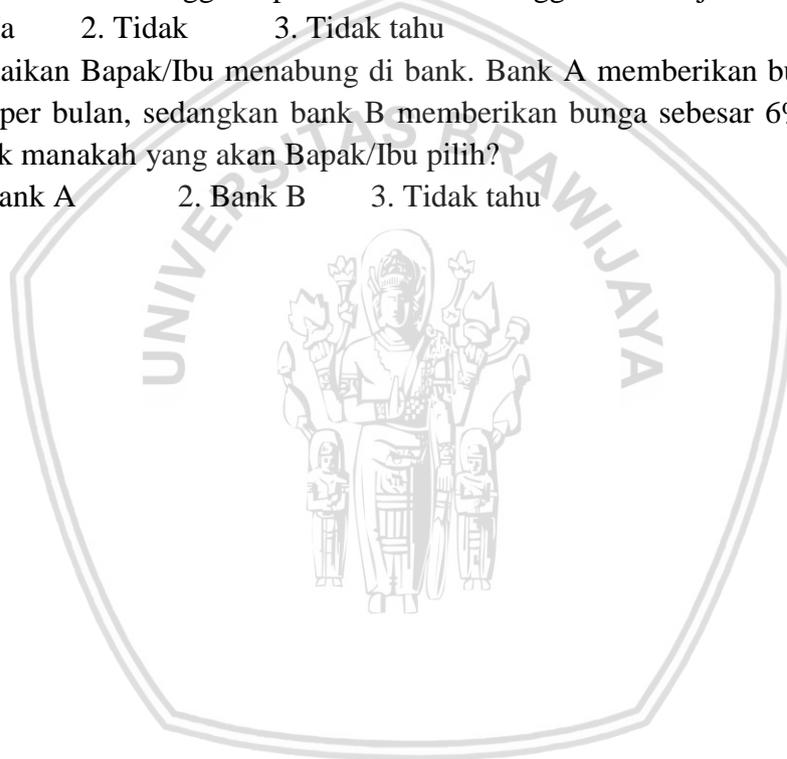
Pertanyaan berikut berisi tentang sikap keuangan

6. Andaikan Bapak/Ibu memiliki tabungan di bank sebesar 1.000.000 rupiah. tetapi saat ini Bapak/Ibu membutuhkan uang untuk memperbaiki mesin pertanian sebesar 500.000 rupiah. Pilihan manakah yang Bapak/Ibu akan ambil?
 1. Mengambil dari tabungan 500.000 rupiah
 2. Mengambil kredit di bank 500.000 rupiah tanpa mengambbil tabungan
 3. Mengambil tabungan 250.000 rupiah dan mengambil kredit 250.000 rupiah
 4. tidak tahu

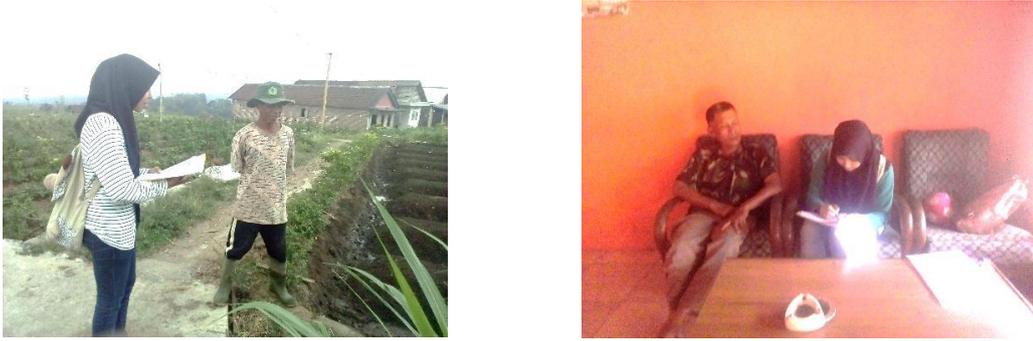
7. Apakah Bapak/Ibu pernah mencoba menabung dari penghasilan bertani untuk persiapan keuangan di masa tua?
1. ya, pernah
 2. tidak pernah

Pertanyaan berikut berisi tentang perilaku keuangan

8. Pertanyaan berikut ini menurut Bapak/Ibu benar atau salah. Menginvestasikan dana kepada sebuah perusahaan/usaha lainnya biasanya lebih aman daripada menginvestasikan dana kepada perusahaan pengelola investasi.
1. benar
 2. salah
 3. Tidak tahu
 4. Tidak menjawab
9. Apakah rumah tangga Bapak/Ibu memiliki anggaran belanja?
1. Ya
 2. Tidak
 3. Tidak tahu
10. Andaikan Bapak/Ibu menabung di bank. Bank A memberikan bunga sebesar 8% per bulan, sedangkan bank B memberikan bunga sebesar 6% per bulan. Bank manakah yang akan Bapak/Ibu pilih?
1. Bank A
 2. Bank B
 3. Tidak tahu



Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian



Gambar 10. Wawancara dengan Petani



Gambar 11. Lahan Garapan Petani Saat Menanam Bawang Merah



Gambar 12. Lahan Garapan Petani Setelah Menanam Bawang Merah



Gambar 13. Kegiatan Pemeliharaan Bawang Merah



Gambar 14. Persiapan Bedengan



Gambar 15. Bank Perkreditan Rakyat Setempat



Gambar 16. Bank Formal Setempat



Gambar 17. Agen Lembaga Keuangan



Lampiran 10. Tabel Chi-square

v	α												
	0.995	0.99	0.975	0.95	0.90	0.75	0.50	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005
1	7.8794	6.6349	5.0239	3.8415	2.7055	1.3233	0.4549	0.1015	0.0158	0.0039	0.0010	0.0002	0.0000
2	10.5966	9.2103	7.3778	5.9915	4.6052	2.7726	1.3863	0.5754	0.2107	0.1026	0.0506	0.0201	0.0100
3	12.8382	11.3449	9.3484	7.8147	6.2514	4.1083	2.3660	1.2125	0.5844	0.3518	0.2158	0.1148	0.0717
4	14.8603	13.2767	11.1433	9.4877	7.7794	5.3853	3.3567	1.9226	1.0636	0.7107	0.4844	0.2971	0.2070
5	16.7496	15.0863	12.8325	11.0705	9.2364	6.6257	4.3515	2.6746	1.6103	1.1455	0.8312	0.5543	0.4117
6	18.5476	16.8119	14.4494	12.5916	10.6446	7.8408	5.3481	3.4546	2.2041	1.6354	1.2373	0.8721	0.6757
7	20.2777	18.4753	16.0128	14.0671	12.0170	9.0371	6.3458	4.2549	2.8331	2.1673	1.6899	1.2390	0.9893
8	21.9550	20.0902	17.5345	15.5073	13.3616	10.2189	7.3441	5.0706	3.4895	2.7326	2.1797	1.6465	1.3444
9	23.5894	21.6660	19.0228	16.9190	14.6837	11.3888	8.3428	5.8988	4.1682	3.3251	2.7004	2.0879	1.7349
10	25.1882	23.2093	20.4832	18.3070	15.9872	12.5489	9.3418	6.7372	4.8652	3.9403	3.2470	2.5582	2.1559
11	26.7568	24.7250	21.9200	19.6751	17.2750	13.7007	10.3410	7.5841	5.5778	4.5748	3.8157	3.0535	2.6032
12	28.2995	26.2170	23.3367	21.0261	18.5493	14.8454	11.3403	8.4384	6.3038	5.2260	4.4038	3.5706	3.0738
13	29.8195	27.6882	24.7356	22.3620	19.8119	15.9839	12.3398	9.2991	7.0415	5.8919	5.0088	4.1069	3.5650
14	31.3193	29.1412	26.1189	23.6848	21.0641	17.1169	13.3393	10.1653	7.7895	6.5706	5.6287	4.6604	4.0747
15	32.8013	30.5779	27.4884	24.9958	22.3071	18.2451	14.3389	11.0365	8.5468	7.2609	6.2621	5.2293	4.6009
16	34.2672	31.9999	28.8454	26.2962	23.5418	19.3689	15.3385	11.9122	9.3122	7.9616	6.9077	5.8122	5.1422
17	35.7185	33.4087	30.1910	27.5871	24.7690	20.4887	16.3382	12.7919	10.0852	8.6718	7.5642	6.4078	5.6972
18	37.1565	34.8053	31.5264	28.8693	25.9894	21.6049	17.3379	13.6753	10.8649	9.3905	8.2307	7.0149	6.2648
19	38.5823	36.1909	32.8523	30.1435	27.2036	22.7178	18.3377	14.5620	11.6509	10.1170	8.9065	7.6327	6.8440
20	39.9968	37.5662	34.1696	31.4104	28.4120	23.8277	19.3374	15.4518	12.4426	10.8508	9.5908	8.2604	7.4338
21	41.4011	38.9322	35.4789	32.6706	29.6151	24.9348	20.3372	16.3444	13.2396	11.5913	10.2829	8.8972	8.0337
22	42.7957	40.2894	36.7807	33.9244	30.8133	26.0393	21.3370	17.2396	14.0415	12.3380	10.9823	9.5425	8.6427
23	44.1813	41.6384	38.0756	35.1725	32.0069	27.1413	22.3369	18.1373	14.8480	13.0905	11.6886	10.1957	9.2604
24	45.5585	42.9798	39.3641	36.4150	33.1962	28.2412	23.3367	19.0373	15.6587	13.8484	12.4012	10.8564	9.8862
25	46.9279	44.3141	40.6465	37.6525	34.3816	29.3389	24.3366	19.9393	16.4734	14.6114	13.1197	11.5240	10.5197
26	48.2899	45.6417	41.9232	38.8851	35.5632	30.4346	25.3365	20.8434	17.2919	15.3792	13.8439	12.1981	11.1602
27	49.6449	46.9629	43.1945	40.1133	36.7412	31.5284	26.3363	21.7494	18.1139	16.1514	14.5734	12.8785	11.8076
28	50.9934	48.2782	44.4608	41.3371	37.9159	32.6205	27.3362	22.6572	18.9392	16.9279	15.3079	13.5647	12.4613
29	52.3356	49.5879	45.7223	42.5570	39.0875	33.7109	28.3361	23.5666	19.7677	17.7084	16.0471	14.2565	13.1211
30	53.6720	50.8922	46.9792	43.7730	40.2560	34.7997	29.3360	24.4776	20.5992	18.4927	16.7908	14.9535	13.7867
40	66.7660	63.6907	59.3417	55.7585	51.8051	45.6160	39.3353	33.6603	29.0505	26.5093	24.4330	22.1643	20.7065
50	79.4900	76.1539	71.4202	67.5048	63.1671	56.3336	49.3349	42.9421	37.6886	34.7643	32.3574	29.7067	27.9907
80	116.3211	112.3288	106.6286	101.8795	96.5782	88.1303	79.3343	71.1445	64.2778	60.3915	57.1532	53.5401	51.1719
100	140.1695	135.8067	129.5612	124.3421	118.4980	109.1412	99.3341	90.1332	82.3581	77.9295	74.2219	70.0649	67.3276